

**DOKTRIN BUDDHISME TENTANG KEMATIAN DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP PRILAKU SOSIAL KEAGAMAAN UMAT BUDDHA  
DI VIHARA DHARMA BHAKTI**

**(Studi di Desa Kubu Liku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten  
Lampung Barat)**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Studi Agama-agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh**

**Dela Agisti**

**NPM. 1431020029**

**Program Studi: Studi Agama-agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**DOKTRIN BUDDHISME TENTANG KEMATIAN DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP PRILAKU SOSIAL KEAGAMAAN UMAT BUDDHA DI  
VIHARA DHARMA BHAKTI**

**Pembimbing I : Dr. Shonhaji, M.Ag.**

**Pembimbing II : Dr. Sudarman, M.Ag.**



**Dela Agisti  
NPM: 1431020029**

**Prodi Studi Agama-agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**ABSTRAK**  
**DOKTRIN BUDDHISME TENTANG KEMATIAN DAN PENGARUHNYA**  
**TERHADAP PRILAKU SOSIAL KEAGAMAAN UMAT BUDDHA DI**  
**VIHARA DHARMA BHAKTI**

Oleh  
Dela Agisti

Kematian merupakan suatu realita kehidupan yang harus ditempuh oleh semua makhluk hidup oleh karenanya, setiap agama mengatur tentang kematian termasuk juga pada agama Buddha. Menurut agama Buddha kematian bukan akhir dari segalanya, tetapi masih ada kehidupan lainnya. Ajaran Buddha atau yang lebih dikenal dengan sebutan Buddha Dhamma tidak menpercayai adanya roh atau suatu hal yang kekal.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian; *pertama*, doktrin Buddhisme tentang kematian; *kedua* pengaruh doktrin kematian terhadap perilaku sosial keagamaan umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu: doktrinal, melalui pendekatan doktrinal diharapkan dapat diketahui landasan normatifnya dan melalui pendekatan sosiologi diharapkan dapat mengungkapkan pengaruh doktrin kematian dalam perilaku sosial religius masyarakat Buddhis. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya masuk ketahap olahdata yang bersifat *kualitatif*, selanjutnya data masuk ketahap analisa data, dalam hal ini peneliti menggunakan analisa bersifat *deskriptif*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa; *pertama*, doktrin Buddhisme tentang kematian dapat dilihat dari doktrin: *tilakhana*, *catur aryasatyani*, *kamma*, *paticcasamupada*, *tumimbal lahir*, dan *nirvana*. Kematian dalam agama Buddha bukanlah akhir dari semuanya tetapi akan dilahirkan kembali, yang dilahirkan bukan roh tetapi *patisandhi vinnana*. Kedua, doktrin kematian memberikan pengaruh yang baik terhadap umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti yaitu, berakhlak mulia, menghargai semua makhluk dan tidak menyakiti makhluk lain, ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. 0721 703260

**PERSETUJUAN**

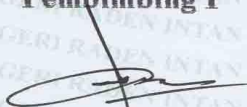
Judul Skripsi : DOKTRIN BUDDHISME TENTANG KEMATIAN DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP PRILAKU SOSIAL  
KEAGAMAAN UMAT BUDDHA DI VIHARA DHARMA  
BHAKTI (Studi di Desa Kubu Liku Jaya Kecamatan Batu  
Ketulis Kabupaten Lampung Barat)

Nama : Dela Agisti  
NPM : 1431020029  
Jurusan : Studi Agama-agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

  
**Dr. H. Shonhajji, M.Ag.**  
**NIP.196403101994031001**

**Pembimbing II**

  
**Dr. H. Sudarman, M.Ag.**  
**NIP.196907011995031004**

**Ketua Prodi  
Studi Agama-agama**

  
**Dr. Idrus Ruslan, M.Ag.**  
**NIP.197101061997031003**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. 0721 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “ DOKTRIN BUDDHISME TENTANG KEMATIAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRILAKU SOSIAL KEAGAMAAN UMAT BUDDHA DI VIHARA DHARMA BHAKTI ( Studi Di Desa Kubu Liku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)”, disusun oleh Dela Agisti, NPM. 1431020029, Program Studi: Studi Agama-agama, telah diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama pada hari atau tanggal: Selasa, 05 Juni 2018

**TIM MUNAQASYAH:**

Ketua : Mahmuddin Bunyamin, Lc., MA. (.....)

Sekretaris : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA. (.....)

Penguji I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag. (.....)

Penguji II : Dr. Shonhaji, M.Ag. (.....)

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin**



**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag**  
**NIP. 195808231993031001**

## MOTTO

*Bangun! Jangan lengah!  
Tempuhlah kehidupan benar  
Barang siapa menempuh kehidupan benar  
maka ia akan hidup bahagia  
di dunia ini maupun di dunia selanjutnya*

(Dhammapada 168)



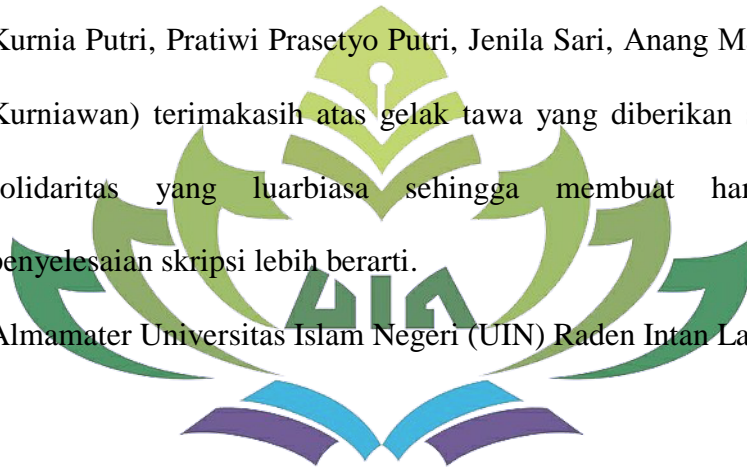
## PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas kekuasaan Allah dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini, maka tulisan ini peneliti persembahkan teruntuk:

1. Orang tua, ibundaku tercinta (Enung Hayati) dan Ayahandaku tercinta (Dedeng), yang telah mendidik, mengarahkan, memberikan dukungan motivasi dan mencurahkan kasih sayang serta do'a restunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini dengan baik. Terimakasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang lebih dari dunia sampai akhirat.
2. Kakakku (Edi Wahyudi, S.Pd. dan Ade Lesmana, S.Pd.) dan adikku tercinta (Mila Diana dan Raka Idhlan Hakimi), yang telah memberikan motivasi serta sabar menantikan kesuksesanku.
3. Orang terkasih serta teman dekatku (Fachrurrozi Muttaqin, Amd.Rad.) terimakasih sudah sabar mendengarkan keluh-kesah selama dalam proses pembuatan skripsi ini, yang selalu memberikan semangat, saran, serta selalu sabar mendampingi sampai saat ini.
4. Kedua dosen pembimbing yang luar biasa (Dr. H. Shonhaji, M.Ag. dan Dr. H. Sudarman, M.Ag.) yang sudah sabar membimbing selama proses pembuatan skripsi ini yang selalu memberikan semangat serta motivasi.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada peneliti

selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, khususnya prodi studi agama-agama.

6. Umat Buddha dan masyarakat Desa Kubu Liku Jaya, terimakasih atas informasi yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini, semoga Tuhan membalasnya dengan kebaikan yang lebih dari dunia sampai akhirat.
7. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2014 (terutama teruntuk Septiana Dewi, Rita Aryani, Nuria Susanti, Yunika Wulandari, Yunila Wati, Etika Kurnia Putri, Pratiwi Prasetyo Putri, Jenila Sari, Anang Ma'ruf, dan Agus Kurniawan) terimakasih atas gelak tawa yang diberikan selama ini, dan solidaritas yang luarbiasa sehingga membuat hari-hari semasa penyelesaian skripsi lebih berarti.
8. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.





## RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Desa Puralaksana, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Pada tanggal 28 Agustus 1996, anak ketiga dari lima bersaudara dari Ayah yang bernama Dedeng dan Ibu bernama Enung Hayati.

Pendidikan peneliti dimulai dari TK Al-Furqon, setelah itu dilanjutkan di SD Negeri 01 Puralaksana diselesaikan pada tahun 2008. Setelah itu dilanjutkan di SMP Negeri 01 Way Tenong yang diselesaikan pada tahun 2011. Kemudian peneliti meneruskan pendidikannya di SMA Negeri 01 Way Tenong yang diselesaikan pada tahun 2014.

Tahun 2014 peneliti diterima di fakultas ushuluddin UIN Radan Intan Lampung, pada jurusan study agama-agama. Organisasi yang pernah peneliti ikuti diantaranya PMH, masuk organisasi ini tahun 2014 peneliti mengikuti organisasi ini hanya setahun. Peneliti juga aktif mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan dikampus, seperti pelatihan kepemimpinan pelatihan kewirausahaan, seminar yang diadakan di fakultas. Semasa peneliti kuliah sambil mencoba berbisnis salahsatunya membuka *online shop*, untuk menambah pengalaman dan menambah uang saku. Sekarang peneliti sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah (Skripsi) dengan judul Doktrin Buddhisme Tentang Kematian Dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Umat Buddha Di Vihara Dharma Bhakti.

Bandar Lampung, Mei 2018

Dela agisti

## KATA PENGANTAR



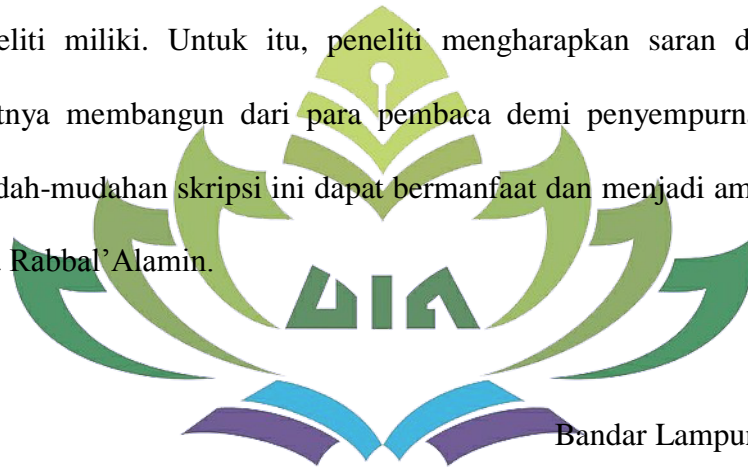
Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas karunia nikmat yang begitu melimpah sehingga bisa memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat dan mudah-mudahan sampai kepada kita semua yang telah berniat dengan segenap kuasa untuk mengikuti ajaran-ajarannya.

Selama proses penyusunan skripsi banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa dorongan moral, motivasi, tenaga, saran dan pengarahan. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr. H. Moh.Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag. selaku Ketua Prodi Studi Agama-agama dan Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A. selaku sekretaris Prodi yang telah memberikan saran dan bimbingan sehingga selesainya skripsi ini.
4. Dr. M. Afif Anshori, M.A. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi serta selalu memberikan arahan sejak peneliti mulai melaksanakan kegiatan perkuliahan sampai peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Shonhaji, M.Ag. dan Dr. Sudarman, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh ketelitian dan kesabaran, serta memberikan motivasi kehidupan, motivasi belajar kepada peneliti yang sangat berarti bagi peneliti.

6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang susah payah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran selama peneliti menduduki bangku kuliah sehingga selesainya skripsi.
7. Kepala dan Staf karyawan Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Lampung yang telah membantu kelancaran dalam pencarian data-data yang dibutuhkan dala skripsi.

Peneliti menyadari penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangannya, karena keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shalih. Amin Yaa Rabbal'Alamin.



Bandar Lampung, Mei 2018

Peneliti

Dela Agisti  
NPM. 1431020029

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

### BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Tinjauan Pustaka .....	12
H. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	13
2. Sumber Data.....	14
3. Metode Pengumpulan Data.....	15
4. Metode Pendekatan .....	17
5. Analisis Data .....	21

### BAB II Doktrin Dasar dan Prilaku Sosial Keagamaan

A. Doktrin Dasar Agama Buddha	
a. Ajaran Agung dan Sempurna .....	22
b. Sumber Ajaran Buddha .....	29
c. Pokok Ajaran Buddha .....	32
d. Tujuan Ajaran Buddha .....	38
B. Prilaku Sosial Keagamaan	
a. Pengertian Sosial Keagamaan .....	39
b. Bentuk Indikator Prilaku Sosial Keagamaan .....	42



### **BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN LINGKUNGAN MASYARAKATNYA**

A. Sejarah	
a. Desa Kubu Liku Jaya.....	48
b. Vihara Dharma Bhakti.....	50
B. Gambaran tentang umat Buddha	
a. Penganut Umat Buddha .....	53
b. Aktivitas Tentang Umat Buddha .....	54
c. Struktur dan Personalia Vihara Dharma Bhakti .....	56

### **BAB IV PENGARUH DOKTRIN KEMATIAN TERHADAP PRILAKU SOSIAL KEAGAMAAN UMAT BUDHHA DI VIHARA DHARMA BHAKTI**

A. Doktrin Buddhisme Tentang Kematian .....	61
B. Pengaruh Doktrin Kematian Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti.....	89

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	98
B. Saran.....	99
C. Rekomendasi.....	100

### **DAFTAR PUSTAKA .....101**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN .....105**

## DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Dekanat Fakultas Ushuluddin
2. Surat Izin Research Dari Dekan
3. Surat Izin Research Dari Kesbangpol
4. Surat Tugas Seminar
5. Pedoman Wawancara
6. Daftar Responde dan Infroman
7. Surat Pernyataan Keaslian
8. Surat Keterangan Munaqosah
9. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
10. Dokumentasi



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Peneliti akan menggambarkan dengan jelas kata atau variable untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahfahaman atau kekaburan dalam mengambil arti dan maksud istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan penegasan judul terhadap pokok permasalahan ini.

Judul ini adalah “DOKTRIN BUDDHISME TENTANG KEMATIAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRILAKU SOSIAL KEAGAMAAN UMAT BUDDHA DI VIHARA DHARMA BHAKTI, Studi di Desa Kubu Liku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.”

Doktrin berasal dari bahasa Inggris *doctrine* yang berarti ajaran, dari kata *doctrine* itu kemudian dibentuk kata *doktrina* yang berarti yang berkenaan dengan ajaran atau bersifat ajaran.<sup>1</sup>

Buddhisme adalah ajaran yang dikembangkan oleh Sidharta Gautama yang antara lain mengajarkan bahwa kesengsaraan adalah bagian kehidupan yang tidak terpisahkan dan orang dapat membebaskan diri dari kesengsaraan dengan mensucikan mental dan moral diri pribadi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 192.

<sup>2</sup> (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/Buddhisme> (01 November 2017).

Kematian menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berhentinya nafas atau habisnya jangka waktu hidup.<sup>3</sup> Kematian suatu proses perceraian antara tubuh dan jiwa serta merupakan pengalaman fundamental bagi manusia.

Pengaruh dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya), yang berkuasa atau yang berkekuatan (gaib).<sup>4</sup> Prilaku biasanya disamakan dengan istilah sikap (*attitude*) yang artinya perbuatan yang berdasar pendirian.<sup>5</sup> Sosial keagamaan terdiri dari dua kata yang berbeda dalam pengertiannya. Akan tetapi, pada penelitian ini menjadi satu pengertian yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Rasyidi, bahwa sosial keagamaan adalah “sikap masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dalam bidang sosial kemasyarakatan”.<sup>6</sup>

Umat adalah para penganut, pemeluk, atau pengikut suatu agama.<sup>7</sup> Buddha merupakan suatu agama yang lahir di dunia India, dibawa oleh guru Agung Sidharta Gautama yang mengajarkan bagaimana mengatasi hidup di dunia dan mencapai keabadian pada hidup setelah mati.<sup>8</sup> Umat Buddha yang dimaksud

---

<sup>3</sup> Hassan Shadilly, *Ensiklopedi Indonesia* jilid VI (Jakarta: PT Buku Ikhtiar Baru Vanhaouye, 1991), h. 753.

<sup>4</sup> W.J.S. Poerwadarwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 731.

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 994.

<sup>6</sup> M.Rasyidi, *Empat Kuliah Agama-agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 58.

<sup>7</sup> Department Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 341.

<sup>8</sup> Van Hauven, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1987), h. 2687.



dalam penelitian ini adalah umat Buddha yang ada di Desa Kubu liku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

Vihara adalah sebuah tempat peribadatan umat Buddha. Vihara adalah suatu tempat atau bangunan yang telah disucikan melalui proses upacara penyucian atau suatu tempat yang diyakini telah suci secara alami.<sup>9</sup> Vihara Dharma Bhakti merupakan Vihara yang terletak di Desa kubu liku jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat. Vihara inilah yang menjadi objek penelitian atau mengambil data yang peneliti perlukan.

Penegasan judul diatas, maka yang dimaksud judul ini adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk mengetahui ajaran Buddhisme tentang kematian dan pengaruhnya doktrin kematian terhadap prilaku sosial keagamaan umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti, di Desa Kubu Liku Jaya, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat.

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Kematian adalah sesuatu yang harus dihadapi oleh semua orang cepat atau lambat pasti akan mengalaminya. Dalam Agama Buddha kematian bukanlah akhir dari segalanya tetapi akan lahir kembali dikehidupan yang akan datang lagi setelah kematian, ini yang membedakan Agama Buddha dengan agama yang lain sehingga ketertarikan peneliti dalam meneliti judul ini.

---

<sup>9</sup> Gede Rudia Adiputra, *Pengetahuan Dasar Agama Buddha* (Jakarta: PT Pustaka Mitra Jaya, 2003), h. 77.

2. Prilaku sosial keagamaan terpusat pada prilaku manusia yang menyangkut soal sosial dan agama. Prilaku sosial keagamaan yang ditunjukkan oleh individu merupakan hasil pengaruh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Prilaku orang dapat dikatakan sebagai hasil dari apa yang ada didalam benak mereka ditambah dengan situasi yang mendorong mereka untuk bertindak. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apakah doktrin Buddhisme tentang kematian dapat mempengaruhi prilaku sosial keagamaan umat Buddha.
3. Adanya data yang tersedia mengenai judul pada penelitian tersebut dan sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti masalah yang peneliti tulis serta terdapat relevansinya dengan Program Studi, Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin.
4. Peneliti memilih Vihara Dharma Bhakti ini karena Vihara yang terpusat di Lampung Barat. Vihara tersebut tidak terlalu jauh dengan lokasi tempat tinggal peneliti, sehingga dapat mempermudah dan memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti dalam mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Agama sebagai sebuah sistem keyakinan, berisikan ajaran-ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya. Ajaran Buddha tersimpul dalam kesaksian keimanan yang disebut dengan *Tri Ratna* yaitu tiga rangkaian Ratna mutu

manikam.<sup>10</sup> Kepercayaan kepada Buddha, ajaran tentang Dharma dan Sangha. Menurut keyakinan Buddhis sebelum tahap zaman sekarang ini, sudah ada tahapan zaman-zaman yang terbilang banyaknya. Tiap zaman memiliki Buddhisnya sendiri. Oleh karena itu, menurut keyakinan mereka ada banyak Buddha yaitu orang-orang yang sudah mendapat pencerahan Buddhi.

Sekalipun Siddharta dilahirkan pada tahun 563 sebelum Masehi, tetapi menurut keyakinan Buddhis, pada tahun itu Gautama bukan baru untuk pertama kali datang ke alam dunia. Sebelum dilahirkan sebagai Siddharta ia telah hidup berjuta-juta abad sebelumnya.<sup>11</sup>

Hidup dan mati dua kata yang tidak bisa terlepas dari keberadaan dunia, kata tersebut juga berkaitan dengan makhluk-makhluk yang hidup dan yang berada di dunia.<sup>12</sup> Tubuh merupakan materi dan jiwa adalah bentuk dari keduanya dan tidak dapat dipisahkan. Hanya pikiran yang dapat memisahkan dari keduanya dan kematian.<sup>13</sup> Setiap manusia sekali atau lebih banyak, mengharapkan hendaknya di dunia ini tidak ada kematian dan kehidupan ini tidak dikeruhkan kejernihannya dengan datangnya kematian yang mengejutkan, sehingga dianggapnya sebagai hal yang tak disukai dan ditakuti.

Kematian merupakan proses yang terjadi dan dialami oleh setiap makhluk yang hidup. Kematian adalah proses perceraian antara tubuh dan jiwa serta merupakan pengalaman fundamental bagi manusia. Kematian sebagai dasar

---

<sup>10</sup> Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar* (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 2001), h. 96.

<sup>11</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 92-93.

<sup>12</sup> Tika Cahyo, *Kehidupan Ini* (Yogyakarta: Tamaran Dipsa, 2009), h. 23.

<sup>13</sup> Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika Barat* (Depok: Koekoesan, 2012), h. 35.

eksistensialisme manusia, agar dapat menyempurnakan diri manusia dengan mewujudkan eksistensi secara otentik.

Menurut Agama Buddha, kematian terjadi dapat disebabkan oleh empat hal yaitu, habisnya kekuatan *janakakamma*, habisnya masa kehidupan, habisnya *janakkamma* dan habisnya masa kehidupan secara bersama-sama (*ubhayakkhaya*), dan munculnya *kamma* penghancur atau *kamma* pemotong yang kuat sehingga walaupun *janaka kamma* dan *ayukkhaya* belum habis orang tersebut meninggal dengan cepat (*uppacchedaka kamma*).<sup>14</sup> Perumpamaan yang tepat untuk menggambarkan empat penyebab kematian tersebut berturut-turut adalah bagaikan pelita yang padam akibat habisnya sumbu, habisnya bahan bakar, habisnya sumbu serta bahan bakar, dan karena angin. Perenungan akan kematian memberikan manfaat yang sangat besar kepada siapapun baik ketika masih hidup maupun ketika mendekati ajal. Bentuk perenungan kematian diberikan oleh sang Buddha:

Hidup di dunia ini tidak dapat diramalkan dan dipastikan. Hidup adalah sulit, singkat, dan penuh dengan penderitaan. karena dilahirkan, orang harus mati. Inilah sifat dunia, dengan usia tua, ada kematian. inilah sifat dunia. Dengan usia tua, ada kematian. inilah sifat segala hal ketika buah telah masak, buah itu dapat jatuh dipagi hari. Demikian pula, sesuatu yang lahir dapat mati pada saatnya. Bagaikan semua periuk yang dibuat oleh semua ahli tembikar akan berakhir dengan terpecahkan, begitu pula dengan kehidupan dari semua yang terlahirkan. Tidak muda ataupun tua, bodoh, maupun bijaksana akan terlepas dari perangkat kematian, semuanya menuju kepada kematian mereka menjalankan kedunia lain.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> M.O'C Walshe, *Ajaran Buddha dan Kematian* (Yogyakarta: In Sight, 2010), h. 52.

<sup>15</sup> Sutta Nipata 574-581.



Proses pikiran pada saat kematian yaitu: *bhavanga atita, bavanga calana, bavanga upaccheda, manodvaravajana* (kesadaran mengarah pada pintu indra pikiran), *maranasanna javana citta-implus javana* mendekati kematian, *tadalambana, cuti citta, patisandhi vinnana*.<sup>16</sup>

Empat tugas yang akan membantu untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian dan menjalani kehidupan secara penuh dan berarti yaitu dengan cara yang pertama memahami dan mentransformasi penderitaan, kedua menjalin suatu koneksi memulihkan hubungan dan melepaskan (tidak terikat) berkenaan dengan kehidupan dan kematian, ketiga mempersiapkan diri secara spiritual untuk menghadapi kematian, keempat menemukan arti kehidupan.<sup>17</sup>

Setiap agama yang ada di dunia ini memiliki ajaran yang berbeda yang mengatur kehidupan manusia baik dengan tuhan, maupun dengan manusia yang lain, demikian dengan doktrin tentang kematian menurut Agama Buddha kematian bukan akhir dari segalanya karena akan lahir kembali sesuai dengan *kamma*-nya. Menurut literatur medis dapat dikatakan bahwa kematian otak adalah kematian manusia. Kriteria kematian otak yang dapat diterima adalah kematian pada batang otak. Batang otak berada dibagian bawah otak manusia. Fungsi batang otak berkaitan dengan pengaturan pernafasan, detak jantung, dan tekanan darah. Secara umum dalam tradisi Buddhis menyepakati bahwa kematian dalam ajaran Buddha tidak ditentukan semata-mata oleh faktor fisik.

---

<sup>16</sup> M.O'C Walshe, *Op.Cit.*h. 53.

<sup>17</sup> Ven Sangye Khadro, *Menghadapi Kematian* (Jakarta: Dian Dharma, 2007), h. 11-12.

Manusia merupakan makhluk yang berpikir, sempurna dan perasa. Manusia dalam menjalani ragam kehidupan di dunia tidak pernah lepas dari perasa. Mereka menggunakan rasa iba misalnya dalam membantu dan melihat orang lain disekitarnya maupun makhluk hidup lainnya. Makhluk hidup yang terdiri dari roh dan jiwa serta pikiran dan insting itulah manusia. Manusia terdiri dari jiwa dan materi. Tubuh merupakan materi dan jiwa adalah bentuk dari keduanya dan tidak dapat dipisahkan, hanyalah pikiran yang dapat memisahkan dari keduanya dan kematian.<sup>18</sup> Berbeda halnya dengan Buddha Dharma tidak menerima paham mengenai suatu roh, dalam ajaran *annata* berarti tiada jiwa ajaran ini tidak dapat dipisahkan dari ajaran tentang *anitya* yang mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu yang tidak berubah. Jika tiada sesuatu yang tidak berubah maka juga tiada jiwa yang kekal. Buddha Gautama menolak semua teori dan spekulasi mengenai jiwa sebagai sesuatu yang abadi atau kekal.<sup>19</sup>

Perjalanan hidup manusia pasti melakukan aktifitas atau kegiatan, baik itu melalui pikiran, ucapan maupun perbuatannya. Prilaku manusia menyangkut tentang sosial dan agama. Prilaku sosial keagamaan tidaklah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi mengandung keterkaitan dengan hal-hal lain. Prilaku sosial keagamaan adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan di wilayah sosial masyarakat.

---

<sup>18</sup> Donny Gahril Adian, *Op.Cit.* h. 35.

<sup>19</sup> Dorothy C. Donath, *Pengenalan Agama Budha Theravada-Mahayana-Vajrayana* (Jakarta: Pustaka Karaniya, 1997), h. 56-57.

Kontekstualisasinya dengan ajaran agama Buddha, perbuatan itu merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Buddha yang dipelajari dan diamalkannya. Bukan hanya sekedar melaksanakan rutinitas ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu, yakni aktivitas itu memiliki motif kuat didalam menjalankan ajaran agama yang dimaknainya sebagai ibadah kedalam bentuk keputusan ketindakan sosial yang konkret dan bermakna bagi sesama dan lingkungannya. sesungguhnya perwujudan konkret iman dalam diri seseorang didalam mengabdikan kepada Sidharta Gautama. Ada sinergitas antara pelaksanaan ajaran agama dan tindakan sosial.

Prilaku sosial keagamaan yang ditunjukkan oleh individu merupakan hasil pengaruh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Prilaku orang dapat dikatakan sebagai hasil dari apa yang ada didalam benak mereka ditambah dengan situasi yang mendorong mereka untuk bertindak. Dalam hal ini, prilaku orang dilandasi oleh sikap sebagai kecenderungan atau kesiapan untuk bereaksi terhadap sesuatu objek yang diwujudkan dalam suatu tindakan. Dalam penelitian ini peneliti meneliti pengaruh doktrin tentang kematian umat Buddha yang berada di Vihara Dharma Bhakti, Desa Kubu Liku Jaya, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat.

Umat Budha masuk ke Desa Kubu Liku Jaya, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat, sekitar tahun 1984. Umat Buddha yang pertama di desa tersebut yaitu Romo Purwo Kusumo Diningrat.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ronggo, UmatBuddha, Wawancara, Sinar Bhakti, 19 Maret 2017.

Umat Buddha yang berada di desa tersebut sekarang terdapat 39 orang, Seiring berjalannya waktu dibangunlah Vihara Dharma Bhakti pada tahun 1986.<sup>21</sup> Vihara ini terletak secara strategis, terletak diatas bukit di jalan lintas Provinsi. Selain itu pemandangannya sangat indah, depannya menjulang gunung pesagi kebanggaan Lampung Barat, dan dibelakangnya membentang sungai atau mata air. Vihara ini berada di tengah-tengah umat muslim.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Doktrin Buddhisme Tentang Kematian dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Umat Budha di Vihara Dharma Bhakti di Desa Kubu Liku Jaya, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana doktrin Buddhisme tentang kematian?
2. Bagaimana pengaruh doktrin kematian terhadap prilaku sosial keagamaan umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti, di Desa Kubu Liku Jaya, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat?

---

<sup>21</sup> Romo Purwo Kusumo Diningrat, Sesepeuh Umat Buddha, Wawancara, Sinar Bhakti, 19 Maret 2017.



### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan doktrin Buddhisme tentang kematian
2. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh doktrin kematian terhadap prilaku sosial keagamaan umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti, di Desa Kubu Liku Jaya, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat

### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari Penelitian Ini Adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap pembaca, sehingga dapat meningkatkan kualitas keilmuan.

2. Secara Praktis

Menambah masukan dalam pengembangan wacana berfikir bagi peneliti, sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah dipelajari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Ushuluddin khususnya pada Program Studi, Studi Agama-agama.

## G. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki tema serupa yaitu:

1. Skripsi karya Purnawanto Sriyono yang berjudul *Kematian dan Ketakutan dalam Kajian Agama Budha* yang di tulis pada tahun 2012, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita. Skripsi ini membahas upaya mengatasi kematian, upaya menghadapi kematian, proses menjelang kematian dan upaya menghilangkan rasa ketakutan dalam menghadapi kematian.
2. Buku karya Naradha Mahatera, *Intisari Agama Buddha*, buku ini mengulas tentang ajaran-ajaran Buddha, tentang yang Buddha alami setelah kematian.

Penelitian diatas terdapat kesamaan pada bahasa mengenai kematian dalam pandangan Buddha. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas, karena dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan untuk memaparkan hubungan keterkaitan ajaran kematian secara teoritis dan sejauhmana pengaruh doktrin tentang kematian terhadap prilaku sosial keagamaan umatnya.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini agar mencapai hasil yang maksimal, maka perlu ditentukan metode-metode tertentu dalam melaksanakan penelitian tersebut. Hal ini agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu meneliti fakta-fakta yang ada dilapangan, karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini menjadikan Vihara Dharma Bhakti, di Desa kubu liku jaya, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat sebagai objek penelitian.

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum.<sup>23</sup> Sedangkan Menurut Eva Rufaida penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala dalam masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Cholid Nurboko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 46.

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosia* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 87.

<sup>24</sup> Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h. 35.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Data Primer

Abdurrahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>25</sup> Data primer disebut juga data utama dalam suatu penelitian yang diperoleh melalui interview dan observasi. Penelitian ini yang menjadi data primernya adalah wawancara langsung dari informan seperti sesepuh Agama Buddha yang ada di lokasi penelitian, tokoh agama, pengurus dan umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti, di Desa Kubu liku Jaya, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat.

### b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Abdurrahmat Fathoni adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.<sup>26</sup> Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

---

<sup>25</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 38.

<sup>26</sup>*Ibid.* h. 40.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Sutrisno Hadi metode observasi ialah sebagai metode ilmiah biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>27</sup> Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan karena peneliti tidak berpartisipasi secara langsung.

#### b. Interview atau Wawancara

Wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Menurut Herman Warsito, wawancara yang pelaksanaannya pewawancara berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai.<sup>28</sup> Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu proses tanya jawab langsung dimana dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan.

Wawancara (*interview*) ditujukan kepada para informan dan responden dari sesepuh umat Buddha dan para umat Buddha yang terdapat di Desa Kubu Liku Jaya, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat. Metode ini sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data yang diperoleh secara akurat.

---

<sup>27</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Jakarta: PT Bumi Aksa), h. 136.

<sup>28</sup> Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), h. 73.

Teknik Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin dan *depthinterview* (wawancara mendalam), dimana tehnik ini mempunyai kelebihan yang membuat suasana tidak kaku, sehingga dalam mendapatkan data yang diinginkan dapat tercapai, dengan kebebasan akan dicapai kewajaran secara maksimal sehingga dapat diperoleh data yang mendalam. Sehingga masih dipertahankannya unsur terpimpin kemungkinan terpenuhinya prinsip-prinsip komparabilitas dan reliabilitas, serta dapat diarahkan secara langsung dan memfokus kepada persoalan atau hipotesis-hipotesis penelitian. Dengan begitu semua maksud dapat didekati sedekat-dekatnya dengan cara yang efisien, yaitu wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang tepat dan cermat.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, photo, notulen rapat, dan leger agenda.<sup>29</sup>

Dokumentasi disini, terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, yaitu berupa dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti perlukan.

---

<sup>29</sup> Sutrisno Hadi, *Op.Cit.* h. 233.



#### 4. Metode Pendekatan

##### a. Doktrinal

Pendekatan doktrinal menurut Lois Gottscalk, yaitu penelitian dalam studi agama dimana dalam penyelesaian permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut didasarkan pada doktrin agama atau kepercayaan suatu agama.<sup>30</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan doktrinal karena pendekatan yang mendasarkan kepada doktrin-doktrin atau pendapat-pendapat tertentu yang telah diyakini kebenarannya. Pendekatan ini digunakan karena merupakan bagian internal dari ajaran Agama Buddha.

##### b. Sosiologi

Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai realitas kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya.<sup>31</sup> Karena itu, tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu sosial, penelitian legalistik atau penelitian filosofis. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan itu. Soerjono Soekarno mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Lowis Gottscalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1980), h. 32.

<sup>31</sup> Jamaludin Rahmat, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramimadina), h. 9-10.

<sup>32</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1982), h.18.

Sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama.<sup>33</sup> Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.

Sosiologi mencoba untuk mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia. Jadi pendekatan sosiologi tersebut adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karena disesuaikan dengan bentuk penelitian yakni penelitian kualitatif. Dalam pendekatan sosiologi ini kita dapat melihat apa yang terjadi dimasyarakat yang akan diteliti. Dengan demikian pendekatan yang dilakukan peneliti pada kajian ini ialah melihat, mengamati, pengaruh doktrin tentang kematian terhadap perilaku sosial keagamaan umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1) Teori Solidaritas Mekanik (Emile Durkheim)

Solidaritas adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat

---

<sup>33</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.1.

memutuskan solidaritas. Pengertian tentang solidaritas ini selanjutnya lebih diperjelas oleh Durkheim<sup>34</sup> sebagai berikut:

Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunikasi. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu atau menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.<sup>35</sup>

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya cita-cita bersama kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama yang dapat membuat individu merasa nyaman dengan kelompok atau komunitas dalam masyarakat. Karena sesungguhnya solidaritas mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam kelompok.

Persfektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat diantara anggotanya.

---

<sup>34</sup> Emile Durkheim lahir di Elpinal (Prancis Timur), tahun 1858. Durkheim terkenal sebagai sosiolog yang brilian dan memiliki latar belakang akademis dalam ilmu sosiologi. Pemikiran Durkheim secara umum memberikan landasan dasar bagi konsep-konsep sosiologi melalui kajian-kajiannya terhadap elemen-elemen pembentuk kohesi sosial, pembagian kerja dalam masyarakat, termasuk juga tentang aksi dan interaksi individu dalam masyarakat. Inilah yang menjadi dasar Durkheim mengembangkan sosiologi dalam bidang sosial keagamaan dan politik.

<sup>35</sup> Soedijati, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria* (Bandung: Uppm STIE, 1995), h. 25.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritasnya yang berbeda dengan bentuk solidaritas pada masyarakat modern. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua tipe yaitu mekanik dan organik.<sup>36</sup> Menurut Emile Durkheim pada bukunya:

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang merujuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatifnya yang sama pula. Karena itu individualitas tidak berkembang, individualitas terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang sebesar-besarnya untuk konformitas.<sup>37</sup>

Bagi Emile Durkheim solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang merujuk kepada totalitas kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama. Solidaritas mekanik juga dicontohkan oleh Emile Durkheim terhadap kelompok masyarakat yang berkumpul atas keinginan bersama dan tujuan yang ingin dicapai bersama dalam satu kelompok masyarakat.

---

<sup>36</sup> Solidaritas mekanik adalah rasa solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang merujuk kepada totalitas kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama yaitu mempunyai pekerjaan yang sama pengalaman yang sama sehingga banyak pula norma yang dianut bersama. Solidaritas organik adalah masyarakat atau suatu kelompok sosial yang didasarkan pada saling ketergantungan antar anggota dan spesialisasi pembagian kerja dengan hukum yang berlaku bersifat *restitutive* atau memulihkan.

<sup>37</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), h. 183.

## 5. Analisis Data

Analisa data merupakan kegiatan tahap akhir dari penelitian. Jadi setelah keseluruhan data yang dipergunakan terkumpul, maka data tersebut dianalisis dalam penelitian ini proses penganalisaan peneliti menggunakan analisa kualitatif.

Menurut Kartini Kartono analisis kualitatif adalah data yang tidak dapat diselidiki secara langsung, misalnya data mengenai intelegensi, opini, keterampilan, aktivitas, sosialitas, kejujuran atau sikap simpati dan lain-lain.<sup>38</sup>

Jenis penelitian kualitatif berdasarkan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan menggunakan metode deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu yang bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada atau mengidentifikasi masalah.

Untuk selanjutnya dirumuskan melalui analisa data kualitatif dengan menggunakan proses berfikir induktif, yaitu merumuskan dari hal-hal yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

---

<sup>38</sup> Kartini Kartono, *Op.Cit.* h. 243.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. DOKTRIN DASAR AGAMA BUDDHA

##### a. Ajaran Agung dan Sempurna

Buddhisme adalah sebuah ajaran yang agung dan sempurna, yang diajarkan langsung oleh Buddha kepada semua makhluk hidup di dalam semesta alam kehidupan. Buddhisme adalah sebuah pendidikan karena pertama, umat Buddha melihat dari cara menyebut Buddha Shakyamuni sebagai “Guru Agung” sebagaimana dialah yang pertama menemukan Buddhisme dan umat Buddha semua sebagai muridnya. Dari sini, sangatlah jelas bahwa antara Sang Buddha dan umatnya memiliki ikatan guru dan murid. Ikatan ini hanya ada di dalam proses mengajar. Jika Buddhisme adalah ajaran, maka siapa sebenarnya Buddha? Buddha berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kebijaksanaan dan pencerahan. Akan tetapi, kebijaksanaan yang dimaksud disini bukanlah kebijaksanaan seperti yang telah dipahami secara luas sampai saat ini.<sup>39</sup>

Secara umum, yang dimaksud kebijaksanaan Buddha adalah sebuah kemampuan yang dengan luar biasa, dengan sempurna, dan dengan benar mampu untuk memahami realitas kehidupan dan alam semesta di masa yang lalu, sekarang, maupun di masa yang akan datang. Seseorang yang memahami

---

<sup>39</sup>Abujamin Roham, *Agama Wahyu dan Kepercayaan Budha* (Yogyakarta: Seri Media Dakwah, 1992), h. 93.



kebijaksanaan ini disebut sebagai Buddha. Buddha Shakyamuni menjelaskan bahwa semua makhluk hidup sejak lahir juga memiliki bibit kebijaksanaan dan kemampuan dalam hal ini, Buddhisme menganggap semua makhluk sama. Meskipun memiliki kemampuan yang sama, namun saat ini umat Buddha tidak mampu melihat realitas kehidupan karena kebijaksanaan dan kemampuan setiap orang berbeda.

Ajaran Buddha mengajarkan kepada umatnya bagaimana cara untuk mengendalikan diri terhadap delusi dan cara untuk menyingkapi bibit kebijaksanaan dan kemampuan. Sering dijelaskan dalam Sutra-sutra Mahayana bahwa Buddha tidak secara langsung membantu makhluk hidup. Jadi setiap makhluk hidup bisa menjadi Buddha dengan usaha dari makhluk hidup tersebut. Sang Buddha hanya membantu dengan menjelaskan realitas bagaimana kita mendelusi diri kita sendiri. Setelah menyadari hal ini, seharusnya dengan tekun mempraktikkan ajarannya untuk memperoleh pencerahan tentang realitas yang sesungguhnya, kemudian akan menjadi Buddha.

Buddha Shakyamuni dengan jelas memaparkan bahwa semua makhluk hidup bisa menjadi Buddha. Dari hal ini, dapat melihat bahwa Buddhisme adalah sebuah ajaran. Bagaimanapun juga, seorang guru hanya dapat mengajarkan prinsip-prinsip dasar, menjelaskan pengalamannya dalam praktik pencapaiannya dan menyarankan metode yang bervariasi untuk

membantu pencapaian umatnya. Sisanya bergantung pada diri sendiri yang seharusnya bersemangat dan tekun berupaya.<sup>40</sup>

## **b. Sumber Ajaran Buddha**

Ajaran Buddha bersumber pada kitab *Tripitaka* yang berisi kumpulan khutbah, keterangan mengenai ajaran hidup dan perumpamaan, serta percakapan yang pernah dilakukan Sang Buddha dengan para siswa dan pengikutnya.<sup>41</sup> Isi kitab suci tersebut semuanya tidak bersumber dari kata-kata Sang Buddha sendiri melainkan juga kata-kata dan komentar-komentar dari para siswa. Sumber ajaran *tripitaka* oleh para siswanya dibagi menjadi tiga kelompok-kelompok besar yaitu:

### ➤ Sutta Pittaka

Sutra (bahasa Sansakerta) atau Sutta (bahasa Pali) mempunyai arti sederhana yaitu ‘benang’. Benang adalah tali halus yang dipintal dari kapas atau sutera, yang gunanya untuk menjahit atau merangkai sesuatu. Setiap khotbah Hyang Buddha seperti kata-kata yang dirangkai menjadi satu dengan indah dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan, tidak acak-acakan serta tidak saling bertentangan, oleh sebab itu khotbah Hyang Buddha disebut “sutra”.

Sutra-sutra itu dikumpulkan dan disusun menjadi satu disebut Sutra Pitaka. Sutra Pittaka sendiri berisi *dharma* (dalam bahasa Pali: *dhamma*) atau ajaran Buddha kepada muridnya. Kitab Sutra Pitaka juga memuat

---

<sup>40</sup> Ven Master Chin Kung, *Memahami Buddhisme Tradisi Mahayana* (Yogyakarta: Kamadhis UGM, 2011), h. 1-4.

<sup>41</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), h. 63.

uraian-uraian tentang cara hidup yang berguna bagi para bhikku atau biksudan pengikut yang lain. Kitab ini terdiri atas lima kumpulan (*nikaya*) atau buku, yaitu:

1) Digha Nikaya

*Dighanikaya* terdiri dari 34 sutra panjang terbagi menjadi tiga vagga atau bab: *Sīlakkhandhavagga*, *Mahavagga* dan *Patikavagga*. Beberapa diantara sutta-sutta yang terkenal ialah: *Brahmajala Sutta* (yang memuat 62 macam pandangan salah), *Samannaphala Sutta* (menguraikan buah kehidupan seorang petapa), *Sigalovada Sutta* (memuat patokan-patokan yang penting bagi kehidupan sehari-sehari umat berumah tangga), *Mahasatipatthana Sutta* (memuat secara lengkap tuntunan untuk meditasi Pandangan Terang), *VipassanaMahaparinibbana Sutta* (kisah mengenai hari-hari terakhir Sang Buddha Gotama)

2) Majjhimanikaya

*Majjhimanikaya*, merupakan buku kedua dari Sutta Pitaka yang memuat kotbah-kotbah menengah. Buku ini terdiri atas tiga bagian (*pannasa*), dua *pannasa* pertama terdiri atas 50 sutta dan *pannasa* terakhir terdiri atas 52 sutta, seluruhnya berjumlah 152 sutta.

3) Angutaranikaya

*Angutaranikaya*, merupakan buku ketiga dari Sutta Pitaka, yang terbagi atas sebelas *nipata* (bagian) dan meliputi 9.557 sutta. Sutta-

sutta disusun menurut urutan bernomor, untuk memudahkan pengingatan.

#### 4) Samyuttanikaya

*Samyuttanikaya*, merupakan buku keempat dari Sutta Pitaka yang terdiri atas 7.762 sutta. Buku ini dibagi menjadi lima vagga utama dan 56 bagian yang disebut *Samyutta*.

#### 5) Khuddka Nikaya

*Khuddakanikaya*, merupakan limanikaya atau kumpulan terakhir dalam *Sutta Piṭaka* terdiri atas 15 kitab yaitu: *khuddakapatha*, *dhammapada*, *udana*, *itivuttaka*, *suttanipata*, *vimanavatthu*, *petavaththu*, *theragatha*, *therigatha*, *jataka*, *niddesa*, *patisambhidamagga*, *apadana*, *buddhavamsa*, *cariyapitaka*.

#### ➤ Vinaya Pittaka

*Vinaya pitaka* berisi peraturan-peraturan untuk mengatur tata tertib sangha atau jemaat, kehidupan sehari-hari para bhikku atau rahib dan sebagainya. Selain itu, kitab suci *Vinaya Pitaka* ini juga berisi peraturan-peraturan bagi para Bhikku dan Bhikkuni. dan terdiri atas *Sutra Vibanga*, *Khandaka*, dan *Parivawa*.

- 1) Kitab *Sutra Vibanga* berisi peraturan-peraturan bagi para bhikkhu dan bhikkhuni. Bhikkhu *vibanga* berisi 227 peraturan yang mencakup delapan jenis pelanggaran, diantaranya terdapat empat pelanggaran yang menyebabkan dikeluarkannya seorang bhikkhu

dari sangha dan tidak dapat menjadi bhikkhu lagi seumur hidup. Keempat pelanggaran itu adalah: berhubungan kelamin, mencuri, membunuh atau menganjurkan orang lain bunuh diri, dan membanggakan diri secara tidak benar tentang tingkat-tingkat kesucian atau kekuatan-kekuatan batin luar biasa yang dicapai. Ketujuh jenis pelanggaran yang lain ditetapkan hukuman dan pembersihan yang sesuai dengan berat ringannya pelanggaran yang bersangkutan. Bhikkhuni *vibanga* berisi peraturan-peraturan yang serupa bagi para Bhikkhuni, hanya jumlahnya lebih banyak.

- 2) Kitab *Khandaka* terbagi atas *Mahavagga* dan *Cullavagga*. Kitab *Mahavagga* berisi peraturan-peraturan dan uraian tentang upacara penahbisan bhikkhu, upacara *Uposatha* pada saat bulan purnama dan bulan baru di mana dibacakan *Patimokkha* (peraturan disiplin bagi para bhikkhu), peraturan tentang tempat tinggal selama musim hujan (*vassa*), upacara pada akhir *vassa* (*pavarana*), peraturan-peraturan mengenai jubah *Kathina* setiap tahun, peraturan-peraturan bagi bhikkhu yang sakit, peraturan tentang tidur, tentang bahan jubah, tata cara melaksanakan *sanghakamma* (upacara sangha), dan tata cara dalam hal terjadi perpecahan. Sedangkan kitab *Cullavagga* berisi peraturan-peraturan untuk menangani pelanggaran-pelanggaran, tata cara penerimaan kembali seorang bhikkhu kedalam Sangha setelah melakukan pembersihan atas pelanggarannya, tata cara untuk menangani masalah-masalah

yang timbul, berbagai peraturan yang mengatur cara mandi, mengenakan jubah, menggunakan tempat tinggal, peralatan, tempat bermalam dan sebagainya, mengenai perpecahan kelompok-kelompok bhikkhu, kewajiban-kewajiban guru (*acariya*) dan calon bhikkhu (*samanera*), pengucilan dari upacara pembacaan *Patimokkha*, penahbisan dan bimbingan bagi bhikkhuni, kisah mengenai pesamuan agung pertama di Rajagaha dan kisah mengenai pesamuan agung kedua di Vesali.

- 3) *Parivara* memuat ringkasan dan pengelompokan peraturan *Vinaya* yang disusun dalam bentuk tanya jawab untuk dipergunakan dalam pengajaran dan ujian.

➤ Abhidharma pitaka

*Abidharma* atau *abhidhamma* adalah susunan ceramah dan perkembangan logika tentang *dharma* dari ajaran Hyang Buddha, membahas filsafat dan metafisika, juga sastra, memberikan definisi kata-kata BuddhaDharma dan penjelasan terperinci mengenai filsafat dengan sistematis, memantapkan suatu metode mengenai latihan spiritual oleh para sesepuh dari aliran atau sekte pada waktu itu, kumpulan dari kitab *Abidharma* ini dinamakan *Abidharma Pitaka*. Sehingga *Abbidharma Pitaka* berisi ajaran yang lebih mendalam mengenai hakikat dan tujuan hidup manusia, ilmu pengetahuan yang membawa pada kelepasan dan lain sebagainya.



*Abbidharma Pitaka* juga berisi uraian filsafat Buddha Dharma yang disusun secara analitis dan mencakup berbagai bidang seperti ilmu jiwa, sastra, logika, etika, dan metafisika. Kitab ini terdiri dari 7 buah buku, yaitu: *Dhammasangani*, *Vibhanga*, *Dathukatha*, *Puggalapannatti*, *Kathavatthu*, *Yamaka*, dan *Patthana*. Berbeda dengan kitab *Sutra Pitaka* dan *Vinaya Pitaka* yang menggunakan bahasa naratif, sederhana dan mudah dimengerti umum, gaya bahasa kitab *Abbidharma Pitaka* bersifat sangat teknis dan analitis.

Kitab ini terdiri atas tujuh buah buku (pakarana), yaitu: *dhammaangani* (penjelasan rinci fenomena analisis *citta* dan *cetaika*), *vibhanga* (analisi tentang fenomena), *dhatukattha* (ceramah tentang unsur membahas *khanda*, *ayatana*, dan *datu*), *puggalapannati* (tipe individu menurut tingkat pencapaian), *kathavatthu* (pokok kontroversi tentang Buddha Dhamma), *yamaka* (risalah logika terapan yang diatur berpaangan), *patthana* (studi detail tentang sebab akibat).<sup>42</sup>

Kitab *tripitaka* juga membahas tentang doktrin kematian yang pasti akan dialami oleh setiap makhluk yang terdapat didalam kitab suci ini yaitu:

Suatu makhluk sekali dilahirkan, akan mengalami kematian, dan tidak ada jalan keluar darinya. Ketika usia tua atau penyebab lain tiba, maka kematianpun

---

<sup>42</sup> (On-Line), tersedia di: <http://www.agamabuddha.com/sumber-sumber-agama-agama-budha/html>. (01 Desember 2017).

datang. Demikianlah adanya makhluk hidup.<sup>43</sup> Tubuh ini benar-benar rapuh, sarang penyakit dan mudah membusuk. Tumpukan yang menjijikkan ini akan hancur berkeping-keping. Sesungguhnya, kehidupan ini akan berakhir dengan kematian.<sup>44</sup> Mereka yang merasa takut terhadap apa yang sebenarnya tidak menakutkan dan sebaliknya tidak merasa takut terhadap apa yang sebenarnya menakutkan, maka orang yang menganut pandangan salah seperti itu akan masuk ke alam *sengsara*.<sup>45</sup>

“Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia penderitaan: kelahiran adalah penderitaan, penuaan adalah penderitaan, sakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan, berkumpul dengan apa yang tidak menyenangkan adalah penderitaan, berpisah dengan apa yang menyenangkan adalah penderitaan, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan, singkatnya kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan adalah penderitaan.”<sup>46</sup>

Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: “Para bhikkhu adalah karena tidak memahami, tidak menembus empat kebenaran mulia, maka Aku dan juga kalian sejak lama berlari dan berputar dalam lingkaran kelahiran dan kematian. Apakah itu? Karena tidak memahami kebenaran mulia penderitaan, kita telah mengembara, karena tidak memahami kebenaran mulia asalmula penderitaan, lenyapnya penderitaan, dan jalan menuju lenyapnya

---

<sup>43</sup> Salla Sutta 2.575.

<sup>44</sup> Jara Vagga 3.148.

<sup>45</sup> Niraya Vagga 12.317.

<sup>46</sup> Samyutta Nikāya 56.11: Dhammacakkapavattana Sutta.

penderitaan, kita telah mengembara dalam lingkaran kelahiran dan kematian, serta dengan pemahaman, penembusan terhadap kebenaran mulia penderitaan, asalmula penderitaan, lenyapnya penderitaan, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan, keinginan akan penjelmaan telah terpotong, dukungan terhadap penjelmaan telah dihancurkan, tidak ada lagi penjelmaan kembali.” Sang Bhagavā telah mengatakan ini, yang sempurna menempuh sang jalan telah berbicara, Sang Guru mengatakan:

Tidak melihat empat kebenaran mulia seperti apa adanya, setelah lama melintasi lingkaran kehidupan demi kehidupan, hal ini telah terlihat, pendukung penjelmaan tercabut, akar penderitaan terpotong, kelahiran kembali telah selesai.<sup>47</sup>

Melalui banyak kelahiran aku telah mengembara dalam *samsara* (siklus kehidupan). Terus mencari, namun tidak kutemukan pembuat rumah ini. Sungguh menyakitkan kelahiran yang berulang-ulang ini.<sup>48</sup> Sungguh sulit untuk dapat dilahirkan sebagai manusia, sungguh sulit kehidupan manusia, sungguh sulit dapat mendengarkan ajaran benar, begitu pula, sungguh sulit munculnya seorang Buddha.<sup>49</sup>

O, pembuat rumah, engkau telah ku lihat, engkau tak dapat membangun rumah lagi. Seluruh atapmu telah runtuh dan tiangmu belandarmu telah patah. Sekarang batinku telah mencapai keadaan tidak berkondisi (*Nibbana*). Pencapaian ini merupakan akhir daripada nafsu keinginan.<sup>50</sup> Orang

---

<sup>47</sup> Dīgha Nikāya 16: Mahāparinibbāna Sutta

<sup>48</sup> Jara Vaga 8.153.

<sup>49</sup> Dhammapada XIV,4.

<sup>50</sup> Jara Vaga 9.154.

bijaksana yang tekun bersamadhi, hidup bersemangat dan selalu bersungguh-sungguh, pada akhirnya mencapai *nibbana* (kebebasan mutlak).<sup>51</sup>

### c. Pokok Ajaran Buddha

Agama Buddha yang dikenal sebagai Buddha Dhamma, bersumber pada kesunyataan yang diungkapkan oleh Sang Buddha Gotama lebih dari dua ribu lima ratus tahun yang lalu, yang menguraikan bahwa hakikat kehidupan berasal dari pandangan terang, dan oleh karenanya dapat membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan penderitaan.

Seorang tokoh kerohanian, Siddharta Gautama mengajarkan berbagai bentuk ajaran yang berkaitan dengan kehidupan kerohanian. Ajaran yang diajarkan oleh Siddharta Gautama merupakan cikal bakal dari ajaran Agama Buddha. Ajaran tersebut berasal dari perenungan dan ilham yang diterima oleh Siddharta Gautama pada saat mencapai pencerahan sempurna atau masa penerangan tertinggi. Karena keinginan yang besar maka Siddharta Gautama pergi dari istana Kapilawastu untuk mencari ketenangan hidup dan berusaha menghindarkan diri dari penderitaan dunia, maka ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh Sang Buddha Gautama umumnya bercorak tentang cara-cara untuk menghindarkan diri dari penderitaan kehidupan berupa usia tua, rasa sakit dan datangnya kematian.

Pada masa mencapai pencerahan sempurna yang pertama kali ditemukan oleh Siddharta adalah jawaban dari persoalan hidupnya yaitu cara-cara untuk menghindarkan penderitaan. Penderitaan dalam istilah agama Buddha disebut dengan *dukha*, apabila umat Buddha menjalankan apa yang telah

---

<sup>51</sup> Appamada Vagga 3.23.

diajarkan oleh Sidharta Gautama tersebut, maka orang dapat terhindar dari berbagai bentuk penderitaan. Ajaran agama Buddha dapat dirangkum dalam tiga ajaran pokok (*tri ratna*), yaitu *Buddha*, *Dhamma* dan *Sangha*. Ajaran tentang Buddha Gautama sebagai pendiri agama Buddha dan asas rohani yang dapat dicapai oleh setiap makhluk hidup pada perkembangan.

Ajaran tentang Buddha berkaitan pula dengan masalah ketuhanan yang menjadi salah satu ciri ajaran semua agama. Ajaran tentang *Damma* banyak membicarakan tentang masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam hidupnya baik yang berkaitan dengan ciri manusia itu sendiri maupun hubungannya dengan apa yang disebut Tuhan dan alam semesta dengan segala isinya. Ajaran tentang Sangha sebagai *pasamuan* para bikshu juga berkaitan dengan umat yang menjadi tempat para bikshu menjalankan *dhammanya*.

➤ **Buddha**

Buddha adalah sebuah gelar, suatu jabatan atau seorang tokoh yang sudah pernah menjelma pada seseorang. Tentang tokoh Buddha diajarkan, bahwa tokoh ini sebenarnya berasal dari suatu asas rohani, suatu “kebuddhaan” atau suatu tabiat<sup>52</sup> kebuddhaan.

Tabiat kebuddhaan inilah yang mengalami Siddharta untuk mengerti kebenaran dan mengajarkannya. Jika Buddha dipandang sebagai asas rohani maka ia disebut *tathagata*<sup>53</sup>. Didalam diri manusia Siddharta terdapat tubuh yang lain, yang disebut tubuh kegirangaan, atau tubuh yang tidak dapat berubah. Secara

<sup>52</sup> Sifat yang sudah ada didalam diri manusia tanpa dikehendaki ataupun diupayakan

<sup>53</sup> Gilian Stokers, *Seri Siapa Dia Buddha* (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 3.

lahir Siddharta tampak seperti manusia biasa, akan tetapi dalam tubuhnya yang tampak itu tersembunyi pribadi yang sebenarnya.<sup>54</sup>

Didalam tubuh jasmani yang tampak itu tersembunyi tubuh yang lain yang tidak dapat diamati oleh manusia biasa, kecuali oleh mereka yang beriman. Tubuh kegirangaan ini dipandang sebagai tubuh yang tingginya 18 kaki, berwarna keemasan, diantara kedua keningnya dibagian atas terdapat suatu ikalan yang lembut seperti kapas yang disebut *urna*.Selanjutnya diatas kepalanya terdapat *unisa*, semacam serban diatas kepala.Akhirnya disekitar kepala ada lingkaran sinaryang menandai kesucian dan sifat ilahinya.

Tubuh yang mulia ini tidak pernah menderita, sekalipun mengenakan sifat tubuh jasmani yang terbatas.Tubuh ini dapat bergerak didalam ruang yang tidak lebih besar dari pada sebiji sawi, tetapi juga dapat bergerak diruang yang jauh lebih luas.Demikianlah keadaan tubuh kegirangaan, yang ada pada tiap Buddha sebagai manusia.<sup>55</sup>

#### ➤ Dhamma

*Dhamma* adalah ajaran yang dibabarkan oleh Hyang Buddha setelah beliau mencapai penerangan sempurna.*Dhamma* dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang mengangkat naik atau menjung ke atas. Dalam arti yang lebih luas, *dhamma* dapat diartikan juga sebagai segala apa yang bisa mengangkat naik diri seseorang

---

<sup>54</sup>Romdlon et al, *Agama-agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1983). h. 102.

<sup>55</sup>*Ibid.* h. 103-104.

karena melakukan perbuatan yang benar, sehingga dapat mencegah agar dirinya tidak jatuh ke alam penderitaan.<sup>56</sup>

Sifat *dhamma* itu dapat dibandingkan sebagai sebuah jembatan mengembang yang berarti juga untuk memberikan keselamatan kepada orang-orang yang menyebrangi lautan dari kelahiran dan kematian. *Dhamma* bukan dirancang sebagai karangan tulisan atau syair nyanyian atau sekedar dikagumi saja, yang terpenting orang harus yakin dan melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Melakukan dengan perbuatan adalah terpenting sekali, hanya dengan mengagumi segala keindahan kitab-kitab suci atau hanya mendengarkan saja dalam segala diskusi tanpa melakukannya dengan perbuatan, maka cara ini tidak akan menuntun ke *nibbana*.

➤ Sangha

Pengikut agama Buddha dibagi menjadi dua bagian yaitu, para bikhsu atau para *rahib* dan para *upasaka* atau para kaum awam. Inti masyarakat Buddhis dalam arti yang sebenarnya, sebetulnya hanya terdiri dari para *rahib*. Sebab hanya hidup kerahibanlah yang dapat menciptakan suasana yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi. Seluruh persekutuan para *rahib* disebut sangha atau jemaat. Kehidupan kerahiban diatur didalam kitab *winaya*

---

<sup>56</sup> Narada Mahathera, *Menjadi Umat Buddha dan Kewajiban Seorang Umat Buddha* (Jakarta: Dian Dharma, 2003), h. 7.



*pitaka*.<sup>57</sup> Dari kitab ini kita dapat mengetahui bahwa para *rahib* itu ditandai oleh tiga hal yaitu: kemiskinan, hidup membujang, dan *ahimsa* (tanpa kekerasan).<sup>58</sup>

Pertama seorang *rahib* harus hidup didalam kemiskinan. Ia tidak diperkenankan memiliki sesuatu, kecuali jubahnya, yang harus dibuat dari klain lampin, tempurung sebagai alat mengemis, sebuah jarum untuk menisik jubahnya, sebuah tasbih, sebuah pisau cukur untuk mencukur rambutnya, yang harus dilakukan tiap dua minggu sekali, dan sebuah penyaring air, untuk menyaring air minumnya, supaya dibersihkan dari binatang-binatang kecil. Semula jubahnya harus dibuat sendiri, akan tetapi kemudian jubah itu banyak yang dihadirkan oleh kaum awam.

Seorang *rahib* harus hidup membujang. Ia tidak diperkenankan berhubungan dengan wanita. Sebab hubungan seks dipandang sebagai sumber dosa. Dosa yang terbesar yang membuat seseorang *rahib* dikeluarkan dari sangha ialah hidup mesum. Oleh karena itu, ada banyak sekali peringatan, supaya seseorang *rahib* menjauhi wanita. Jika mungkin seorang *rahib* tidak usah berjumpa dengan wanita. Jika karena keadaan, didalam mengemis umpamanya terpaksa harus menghadapinya, ia tidak diperkenankan memandangnya dan jika hal memandang itu tidak mungkin dihindari, pikirannya harus diawasi benar-benar.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Bagian pertama dari tiga bagian Tripitaka, kitab suci agama Buddha. Bagian ini berisi hal-hal yang berkenaan dengan peraturan-peraturan bagi para bhikkhu dan bhikkhuni yang terdiri atas 3 bagian: *Sutta Vibhanga*, *Khandhaka*, *Parivara*.

<sup>58</sup> Harun Hadiwijono, *Op.Cit.* h. 83.

<sup>59</sup> *Ibid.* h. 84.

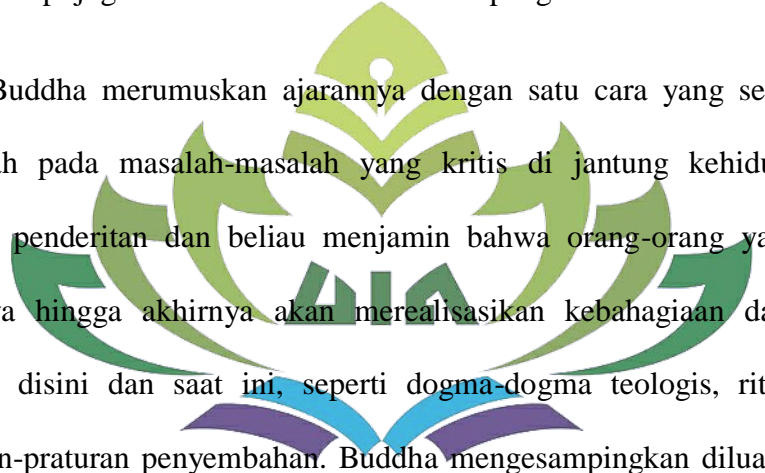
Seorang *rahib* harus hidup dengan *ahimsa*, tanpa kekerasan. Dalam praktiknya hal ini berarti bahwa ia tidak diperkenankan membunuh atau melukai makhluk lainnya. Empat dosa yang benar-benar harus dihindari *rahib* yaitu: hidup mesum, mencuri, membunuh makhluk yang hidup dan meninggikan diri karena kecakapannya membuat mujizat.

Golongan kedua dari pengikut Buddha ialah para *upasaka* atau para awam. Mereka itu adalah orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengakui Buddha sebagai pemimpin keagamaannya, menerima ajarannya, tetapi yang tetap hidup didalam masyarakat dengan berkeluarga. Pada hakikatnya para *upasaka* itu tidak dapat mencapai *nirvana* didalam hidupnya. Sekalipun demikian kedudukan mereka adalah penting sekali. Mereka sudah berada pada permulaan jalan yang menuju kelepasan, sebab mereka sudah percaya kepada Buddha dan ajarannya. Sekalipun belum sempurna hal itu sudah berarti juga melepaskan diri dari dunia serta memalingkan pandangannya dari dunia yang tampak ini kepada yang tidak tampak, sekalipun belum juga mencapainya. Bagaimanapun juga mereka akan mendapat pahalanya, sekalipun belum yang tertinggi.

Tugas para *upasaka* itu selanjutnya diuraikan umpamanya sebagai berikut: para orang tua harus mengendalikan anak-anaknya dari perbuatan yang jahat, melatih mereka kepada perbuatan yang baik, mengajarnya pengetahuan dan kesenian, mencari jodoh yang baik baginya dan sebagainya.

#### d. Tujuan Ajaran Buddha

Menurut pandangan Buddhis, batin manusia pada umumnya lemah dan menyimpang, hal ini disebabkan oleh kekaburan mental dan ketidaktahuan yang merupakan bawaannya, sehingga batin tidak mampu memandang segala sesuatu sebagaimana adanya yang tampak adalah bayangan yang kusut dan sudah diberi arti-arti tambahan oleh ledakan emosi yang tidak stabil dan prasangka mereka sendiri. Ajaran Buddha dianggap sebagai jalur yang bukan berdasarkan keyakinan semata, tetapi juga berdasarkan akal sehat dan pengertian.



Buddha merumuskan ajarannya dengan satu cara yang secara langsung mengarah pada masalah-masalah yang kritis di jantung kehidupan manusia masalah penderitaan dan beliau menjamin bahwa orang-orang yang mengikuti ajarannya hingga akhirnya akan merealisasikan kebahagiaan dan kedamaian tertinggi disini dan saat ini, seperti dogma-dogma teologis, ritual-ritual dan peraturan-praturan penyembahan. Buddha mengesampingkan diluar karena tidak relevan dengan tugas utamanya, yaitu menyelesaikan masalah penderitaan. Kebenaran *dhamma* yang pragmatik secara jelas digambarkan didalam berbagai teks dengan sebuah insiden yang berhubungan.

Titik awal dari ajaranya ialah pikiran yang umum, yang berada dalam keterikatan dan subjek bagi penderita, titik akhirnya adalah pikiran yang tercerahkan, yang terucikan sepenuhnya dan terbebaskan dari penderitaan.

Seluruh ajarannya terbentang diantara kedua titik tersebut, mengambil rute yang paling langsung.<sup>60</sup>

Tujuan dari BuddhaDharma adalah untuk mengikis penyimpangan pikiran sehingga mendukung munculnya persepsi yang tepat. Selama pikiran itu belum mencabut persepsi keliru, apabila persepsi keliru tersebut telah dikikis habis, maka ada dalam tingkat kemampuan untuk selalu melihat kenyataan apa adanya. Kemudian, karena pada tingkat demikian, pikiran berada pada tingkat kebijaksanaan dan pembebasan sempurna, tubuh dan ucapan secara otomatis baik. Keadaan seperti ini tidak hanya memberi manfaat kepada diri sendiri saja, namun juga orang lain dalam kehidupan ini dan kehidupan-kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, ajaran Buddha dianggap sebagai jalur yang bukan berdasarkan keyakinan semata, tetapi juga berdasarkan akal sehat dan pengertian.<sup>61</sup>

## **B. Prilaku Sosial Keagamaan**

### **a. Pengertian Prilaku Sosial Keagamaan**

Pengertian prilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya.<sup>62</sup> Sedangkan prilaku didalam kamus sosiologi sama dengan “*action*” artinya “rangkaian atau tindakan”.<sup>63</sup> Prilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam

---

<sup>60</sup> Bhikkhu Bodhi, *Buddha dan Dhammanya* (Jakarta: Dian Dharma, 2006), h. 25-29.

<sup>61</sup> Leon Abirawa, *Ajaran Agung Para Guru Sebuah Kompilasi Oleh Para Guru Agung Tibet* (Bandung: PVVD, 2009), h. 27-28.

<sup>62</sup> Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), h. 315.

<sup>63</sup> Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 7.

kenyataan sehari-hari.<sup>64</sup> Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.<sup>65</sup>

Menurut Allport bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Seringnya dengan lingkungan akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai.<sup>66</sup> Dengan demikian perilaku merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala-gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat adanya kebutuhan, sehingga segala perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Jadi perilaku mengandung sebuah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) bukan saja badan atau ucapan.

Mengenai teori perilaku sosial Max Weber atau sering kita dengar dengan tindakan sosial. Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi-institusi sosial, sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial yang menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi, tujuan

---

<sup>64</sup> Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Al-Husna, 1996), h. 21.

<sup>65</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 15.

<sup>66</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 201.

pada diri anggota masyarakat yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup didalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.<sup>67</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan sosial keagamaan yang diungkapkan oleh M.Rasyidi bahwa sosial keagamaan adalah sikap masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dalam bidang sosial kemasyarakatan.<sup>68</sup>

Prilaku sosial keagamaan adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan di wilayah sosial masyarakat.<sup>69</sup> Kontekstualisasinya dengan ajaran agama Buddha, perbuatan itu merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Buddha yang dipelajari dan diamalkannya. Bukan hanya sekedar melaksanakan rutinitas ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu yakni, aktivitas

---

<sup>67</sup> I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2000), h. 79.

<sup>68</sup> M.Rasyidi, *Empat Kuliah Agama-agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 58.

<sup>69</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), h. 32.

itu memiliki motif kuat didalam menjalankan ajaran agama yang dimaknainya sebagai ibadah kedalam bentuk keputusan tindakan sosial yang konkret dan bermakna bagi sesama dan lingkungannya. Inilah sesungguhnya perwujudan konkret iman dalam diri seseorang.

### **b. Bentuk Indikator Prilaku Sosial Keagamaan**

Bentuk dan prilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial.

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan prilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Prilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

#### **1) Kecendrungan Prilaku Peran**

##### **a. Sifat Pemberani dan Pengecut Secara Sosial**

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat



pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b. Sifat Berkuasa dan Sifat Patuh

Orang yang memiliki sifat bertingkahtaku seakan berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c. Sifat Inisiatif Secara Sosial dan Pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

d. Sifat Mandiri dan Tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari

nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

## 2) Kecendrungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

### a. Dapat Diterima atau Ditolak Oleh Orang Lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

### b. Suka Bergaul dan Tidak Suka Bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang berbagi. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

### c. Sifat Ramah dan Tidak Ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

### d. Simpatik atau Tidak Simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas.

Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

### 3) Kecendrungan Prilaku Ekspresif

#### a. Sifat Suka Bersaing (Tidak Kooperatif) dan Tidak Suka Bersaing (Suka Bekerjasama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

#### b. Sifat Agresif Dan Tidak Agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

#### c. Sifat Kalem Atau Tenang Secara Sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

#### d. Sifat Suka Pamer Atau Menonjolkan Diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> IA Lingawati, (On-Line), tersedia di: [etheses.uin-malang.ac.id/1219/6/11410041\\_Bab\\_2.pdf](https://etheses.uin-malang.ac.id/1219/6/11410041_Bab_2.pdf) (15 April 2018).

Menurut Jalaluddin dan Walgito adapun bentuk-bentuk prilaku sosial keagamaan sebagai berikut:

a. Ikut Serta Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat

Dalam hidup di masyarakat kita dituntut untuk bisa berinteraksi dengan sesama dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan menunjukkan bahwa kita memang benar-benar hidup dalam lingkungan masyarakat.

b. Berakhlak Mulia

Bentuk prilaku sosial keagamaan yang lain yaitu berakhlak mulia. Seorang yang berakhlak baik, suka memberi, menolong, mudah memaafkan kesalahan orang lain, bisa menghargai sesama, menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi.

c. Aktif Dalam Organisasi Keagamaan

Bentuk-bentuk prilaku sosial keagamaan diantaranya yaitu aktif dalam organisasi keagamaan. Dimana dengan organisasi keagamaan bisa menciptakan kerukunan umat.

d. Menghargai Terhadap Sesama dan Tidak Angkuh

Manusia hidup di muka bumi ini tidaklah hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu dalam berinteraksi sosial kita harus saling menghargai terhadap sesama, tidak mudah menyakiti orang lain. Kita diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang bermacam-macam, berbeda antara satu dengan yang lain, karena dengan perbedaan itulah

---

manusia bisa saling melengkapi, maka dari itu harus bisa saling menghargai terhadap orang lain yang mungkin kadang tidak sama dengan kita.<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup>Prilaku Keagamaan, (On-Line), tersedia di:  
<http://digilib.iainkendari.ac.id/912/3/BAB%20II.pdf> (18 April 2018).

### BAB III

#### GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN LINGKUNGAN MASYARAKATNYA

##### A. Sejarah

###### a. Desa Kubu Liku Jaya

Pada awalnya Desa Kubu Liku Jaya merupakan pemekaran dari Batu Kebayan. Nama Kubu Liku Jaya diambil dari tokoh Lampung dan tokoh lain yang sudah lama berdomisili disana. Desa kubu liku jaya berdiri tepatnya, pada bulan April tahun 2010.

Desa Kubu Liku Jaya pada pembukaan pertama wilayah tersebut rimbum dengan pepohonan yang besar. Keadaan jalan pada saat itu hanya satu tapak dan di wilayah tersebut hanya terdapat satu-satunya rumah, tepatnya ditikungan wilayah tersebut. Pada pembukaan pertama ini juga masih dalam keadaan yang kurang aman, sehingga apabila melewati wilayah tersebut pada waktu malam hari, rumah tersebut dijadikan tempat persinggahan.

Desa Kubu Liku Jaya merupakan perbatasan antara kali Kubu Liku Jaya, dan yang kearah selatan itu merupakan tanah erpah. Jadi kali tersebut perbatasan antara tanah erpah dan tanah marga sehingga dijadikan Desa Kubu Liku Jaya.<sup>72</sup>

Penduduk desa Kubu Liku Jaya berjumlah 1452 jiwa, ditinjau dari aspek agamanya ternyata merupakan masyarakat yang heterogen, karena terdiri dari penganut agama yang berbeda, namun mayoritas umatnya adalah beragama Islam.

---

<sup>72</sup> Sukasih, Sekretaris Serta Penanggung Jawab Desa Kubu Liku Jaya, Wawancara, Balai Desa, 15 Oktober 2017.

Selain dari umat Islam juga terdapat umat Kristen, umat Buddha dan Kepercayaan. Untuk lebih jelasnya dilihat pada table berikut:

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	1387
2	Kristen	24
3	Buddha	39
4	Khatolik	0
5	Hindu	0
6	Khong Hu Chu	0
7	Kepercayaan	2

Sumber Data: Monografi Desa Kubu Liku Jaya, Tahun 2017

Tabel diatas menunjukan bahwa umat islam merupakan umat yang mayoritas, akan tetapi juga terdapat umat Kristen, umat Buddha, dan kepercayaan. Agama tersebut dapat hidup dan berkembang secara berdampingan dan menjalankan aktifitasnya.

**Tabel II**  
**Sarana Keagamaan**

No	Sarana	Jumlah
1	Masjid	5
2	Langgar	4



3	Vihara	1
4	Gereja	0
5	Pure	0

Sumber Data: Monografi Desa Kubu Liku Jaya Tahun 2017

#### **b. Vihara Dharma Bhakti**

Vihara sebagai tempat beribadah umat Buddha memiliki peran yang sangat penting didalam meningkatkan kesadaran nurani umat manusia, agar setiap tujuan, pikiran dan tindakannya selalu selaras dengan hati nuraninya, sebagian dari sumber energi Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan tempat ibadah, manusia dapat semakin khidmad mendekatkan dan menyatukan dirinya dengan Tuhan. Taat dengan ajarannya dan menjauhi segala larangannya, sehingga mengimbangi kenikmatan materi dengan keimanan.

Vihara Dharma Bhakti merupakan Vihara yang tempatnya strategis. Vihara ini terletak diatas bukit di jalan lintas provinsi. Selain itu, pemandangannya sangat indah, didepannya menjulang gunung pesagi kebanggan Lampung Barat, dan dibelakangnya membentang sungai atau mata air. Vihara Dharma Bhakti tersebut dijadikan sebagai Vihara pusat bagi umat Buddha di Kabupaten Lampung Barat.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Vihara Dharma Bhakti (On-Line), tersedia di <http://viharadharmabhaktilampungbarat.blogspot.co.id/> (14 Oktober 2017)

Sebelum dibangun Vihara Dharma Bhakti semula dibangun *Caitya*, yang bernama *metta karuna.Caitya* ini didirikan sekitar tahun 1986.Setelah itu dibuat Vihara pada sekitar tahun 1987. Vihara ini dibangun berdasarkan permintaan umat Buddha yang berada di Desa Kubu Liku Jaya, kepada sesepuh sekaligus tokoh Agama Buddha yaitu Romo Purwo Kusumo Diningrat. Dasar pemikiran dibangunnya tempat ibadah tersebut karena pada waktu itu umat Buddha yang berdomisili di Lampung Barat terutama di Desa Kubu Liku Jaya belum mempunyai tempat ibadah khusus yang dipergunakan untuk melaksanakan ibadah secara bersama-sama.

Tempat ibadah yang ada pada waktu itu hanya berupa *Caitya*. Sebelum Vihara Dharma Bhakti dibangun manakala umat Buddha di Lampung Barat akan merayakan hari-hari besar agamanya, dilaksanakan di rumah-rumah sendiri. Berangkat dari realita yang semacam itu maka timbulah pemikiran untuk membangun tempat ibadah.

Upaya pembangunan Vihara dimulai ketika sekitar tahun 1987. Tanah tersebut diberi oleh seseorang umat Buddha yang berdomisili di Desa Kubu Liku Jaya, diberi sebidang tanah seluas 25x100 oleh bapak Karyo,<sup>74</sup> kepada sesepuh agama Buddha di desa tersebut, yaitu Romo Purwo Kusuma Diningrat untuk dijadikan sebuah Vihara. Pembuatan Vihara tersebut dikelola oleh Romo Pur memakai uang pribadinya dan umat baik yang berdomisili maupun yang berada di luar Lampung Barat.Romo Pur merasa mempunyai tanggung jawab sebagai tokoh

---

<sup>74</sup> Romo Purwanto, Sesepuh Agama Buddha, Wawancara, Sinar Bakti, 18 Agustus 2017.

agama dan sebagai sesepuh umat Buddha yang pertama memasuki Desa Kubu Liku Jaya beliau ingin mewujudkan cita-cita umat Buddha yang mulia.<sup>75</sup>

Sebelum pembangunan Vihara Dharma Bhakti yang dilakukan oleh Romo Pur, terlebih dahulu beliau meminta persetujuan kepada masyarakat yang berdomisili di desa tersebut. Beliau meminta tanda tangan sebagai tanda persetujuan kepada masyarakat di desa tersebut. Pro dan kontra terjadi sama seperti Romo Pur pada saat membuat stupa, beliau mendapatkan teguran dari camat karena dirasa aneh, karena mayoritas agama di desa tersebut beragama Islam. Setelah Romo Pur memberikan penjelasannya tentang makna, fungsi stupa, dan akhirnya diberikan izin pembangunan sehingga dibangunlah Vihara Dharma Bhakti sederhana dengan bahan seadanya.<sup>76</sup>

Sekitar tahun tahun 1994 terjadi gempa bumi di wilayah Lampung Barat yang terdapat banyak korban jiwa dan bangunan yang runtuh akibat musibah tersebut salahsatunya runtuhnya Vihara Dharma Bhakti. Sekitar tahun 2005 terdapat bantuan dari pemerintah, pembangunan tempat ibadah yang layak sesuai dengan prosedur yang ada. Romo Pur mengajukan Vihara Dharma Bhakti untuk diperbaiki sesuai dengan prosedur yang ada. Sehingga direnovasilah Vihara Dharma Bhakti dan diresmikan sekitar tahun 2009 oleh biksu, sanggha dan bupati Lampung Barat.<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Budiningsih, Umat Buddha, Wawancara, Sinar Bakti, 18 Agustus 2017.

<sup>76</sup> Romo Purwanto, Sesepuh Agama Buddha, Wawancara, Sinar Bakti, 18 Agustus 2017.

<sup>77</sup> Anwar, Umat Buddha, Wawancara, Sinar Bakti, 18 Agustus 2017.

## **B. Gambaran Tentang Umat Buddha**

### **a. Penganut Umat Buddha**

Agama Buddha bukan merupakan agama baru karena agama Buddha pada zaman dahulu pernah menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia yakni pada zaman Sriwijaya, Mataram Kuno dan Majapahit. Umat Buddha telah berhasil membentuk Negara kesatuan yang pertama pada zaman Sriwijaya dan membentuk Negara kesatuan pada zaman Majapahit.

Penganut agama Buddha di Desa Kubu Liku Jaya telah mengalami perkembangan, hanya saja pihak Vihara tidak mencatat secara pasti perkembangan umatnya akan tetapi bila dilihat dari buku monografi Desa Kubu Liku Jaya penganut agama Buddha sampai sekarang tahun 2017 berjumlah 29 jiwa terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Umat Buddha pada mulanya yang pertama kali memasuki Desa Kubu Liku Jaya yaitu Romo Purwo Kusumo Diningrat,<sup>78</sup> tepatnya pada hari Selasa Kliwon, jam 04.00 WIB, pada tahun 1984. Tujuannya beliau kelampung barat untuk berlahan karena kawasan tersebut cocok untuk dijadikan perlahanan seperti bercocok tanam dan sebagainya. Lalu secara bertahap mulailah anak beliau juga mendatangi Desa Kubu Liku Jaya dan umat-umat Buddha yang lainpun mulai berdatangan.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Ronggo, Umat Buddha, Wawancara, Sinar Bakti, 18 Agustus 2017.

<sup>79</sup> Romo Purwanto, Sesepuh Agama Buddha, Wawancara, Sinar Bakti, 18 Agustus 2017.

### **b. Aktivitas Umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti**

Vihara sebagai suatu lembaga keagamaan, merupakan suatu tempat pelaksanaan ibadah bagi umat Buddha. Vihara Dharma Bhakti disamping sebagai tempat ibadah dan juga sebagai tempat untuk mengadakan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, seperti tempat pertemuan, diskusi dan membahas berbagai masalah.<sup>80</sup> Ibadah yang dilakukan dalam Vihara Dharma Bhakti ada tiga macam, yaitu:

#### ➤ Kebaktian

Kebaktian yaitu ibadah yang dilakukan oleh umat Buddha. Ibadah ini dilaksanakan seminggu dua kali dalam seminggu, yaitu pada malam Rabu diadakan *anjangsana* yang dilakukan oleh seluruh umat Buddha. Pada hari Minggu, biasanya disebut dengan sekolah Buddhis Minggu, yang diikuti oleh anak-anak 6-12 tahun, atau yang sederajat dengan sekolah dasar yang diberikan materi dan juga diadakan kegiatan lainnya, seperti cerdas cermat, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan sekolah Buddhis, dan untuk materinya biasanya oleh pihak muda-mudi.

Proses kebaktian ini dimulai dengan umat masuk kedalam Vihara kemudian para umat duduk bersila bersikap anjali, kemudian menyanyikan lagu puji-pujian untuk Sang Yang Adhi Buddha. Kemudian pemimpin kebaktian mulai menyalakan lilin, setelah itu menyalakan tiga (tiga) batang dupa, lalu menancapkan satu persatu pada tempat kebaktian. Kebaktian diakhiri dengan doa,

---

<sup>80</sup> Sri, Umat Buddha, Wawancara, Sinar Bakti, 13 Desember 2018.

yang disebut dengan do'a *namaekara*, yang maksudnya do'a minta perlindungan kepada sang Adi Buddha, dharma, sangha, pembacaan ini diikuti oleh seluruh umat yang adalah Vihara. Dapatlah kita lihat bahwa pelaksanaan kebaktian tersebut merupakan kegiatan yang bersifat ritual dalam rangka meningkatkan keagamaan bagi pemeluk agama Buddha.

➤ Upacara

Upacara merupakan salah satu yang terdapat dalam agama Buddha atau ajaran agama Buddha, upacara itu terdiri dari bermacam-macam bentuk, salah satu upacara dalam agama Buddha, yaitu upacara kematian dan upacara perkawinan. Yang dilakukan di Vihara.

➤ Upacara hari-hari besar agama

Didalam Vihara Dharma Bhakti terdapat beberapa hari raya yang dilaksanakan satu tahun sekali, hari raya itu diantaranya:

- Hari raya waisak
- Hari raya ashada
- Hari raya khatina

Selain mengadakan kegiatan kebaktian sebagaimana yang telah disebutkan diatas, Vihara Dharma Bhakti juga mengadakan kegiatan keagamaan yang bersifat ibadah. Dalam upaya meningkatkan kepada sang yang Adi Buddha, jadi setiap perayaan tersebut dilaksanakan kebaktian khusus yang ditandai khotbah yang merenungkan tentang latar belakang terjadinya peristiwa perayaan tersebut.

Disamping fungsi utama Vihara adalah sebagai tempat ibadah, Vihara ini juga merupakan sarana melakukan kegiatan sosial baik yang sasarannya dalam umat dalam Vihara ataupun diluar umat Vihara. Demikian juga dengan Vihara Dharma Bhakti ini, disamping didalamnya dilaksanakan berbagai aktifitas ibadah juga dilaksanakan kegiatan yang merupakan sarana untuk menciptakan kesetiakawanan sosial antar umat maupun antar sesama manusia.<sup>81</sup>

### **c. Struktur dan Personalia Vihara**

Vihara merupakan sejenis organisasi yang membutuhkan pengaturan, sehingga semua fungsinya dapat berjalan dengan lancar. Hal ini tidak berbeda dengan organisasi duniawi lainnya, seperti partai politik dan perusahaan. Vihara juga memerlukan sistem organisasi dan pengaturan yang baik, sehingga dapat memaksimalkan pelayanan terhadap umat tanpa terkecuali.

Perlindung bagi manajemen Vihara biasanya adalah anggota sanggha, selanjutnya diperlukan seorang ketua Vihara. Sesudah itu barulah dibentuk berbagai divisi sesuai kebutuhan Vihara, seperti bendahara, bagian kerohanian, bagian muda-mudi, bagian keamanan, bagian umum dan sebagainya. Sebelum merancang sistem organisasi Vihara perlu mempertimbangkan keperluan yang ada serta perlu diingat-ingat adalah divisi didalam Vihara tidaklah berdiri sendiri melainkan harus saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya. Suatu kegiatan baru dapat terlaksana apabila berbagai divisi sanggup bekerja sama dengan baik. Bagian-bagian tersebut memiliki tugas masing-masing, yaitu:

---

<sup>81</sup>Winarno, Umat Buddha, Wawancara, Sinar Bakti, 28 Januari 2018.



- Ketua Vihara

Ketua Vihara bertugas memimpin divisi-divisi dibawahnya dan mengupayakan agar kegiatan di Vihara berjalan dengan lancar. Ketua Vihara berkoordinasi dengan pelindung manajemen Vihara, yang biasanya berasal dari kalangan Sangha. Tugas ketua Vihara begitu berat, sebagai ketua Vihara harus sanggup mengemban tugasnya dan yang menjadi ketua Vihara harus seseorang yang memiliki kepribadian yang berbobot demi mengembangkan Viharanya.

- Wakil

Bertanggung jawab terhadap semua pembinaan umat yang berada dalam lingkungan Vihara. Dapat memimpin pelaksanaan kebaktian dan pelaksanaan upacara-upacara lainnya.

- Sekretaris

Sekretaris bertugas bertanggung jawab terhadap surat menyurat dalam lingkungan Vihara, dan membuat catatan terhadap kegiatan umat.

- Bendahara

Bendahara bertugas menangani masalah keuangan Vihara. Adapun sumber dana keuangan Vihara antara lain berasal dari dana sumbangan yang berasal dari umat. Oleh karena itu, bendahara harus sanggup menghadirkan laporan keuangan Vihara yang transparan. Sebagai tambahan, yang menjadi bendahara sebaiknya menguasai ilmu ekonomi. Penguasaan ilmu ini merupakan tuntunan perkembangan zaman, sehingga bila suatu Vihara ingin maju maka diperlukan juga tenaga-tenaga yang handal sebagai pengurusnya.

- Seksi Acara

Seksi acara bertugas menangani acara-acara rutin maupun khusus. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Vihara misalnya adalah retreat, bakti sosial atau pembagian sembako juga merupakan tanggung jawab divisi ini. Khusus mengenai retreat dapat berkoordinasi dengan divisi kerohanian, mengingat masing-masing divisi tidaklah berdiri sendiri-sendiri.

Acara rutin misalnya puja bakti mingguan. Oleh karena itu, upacara-upacara di Vihara memerlukan kehadiran para anggota Sangha, divisi acara juga perlu berkoordinasi dengan pelindung organisasi manajemen Vihara, tentu saja melalui ketua Vihara. Penyambutan umat juga menjadi tanggung jawab divisi acara ini.

- Seksi Kerohanian

Dibagian kerohanian ini mereka bertugas menangani kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembabaran *dharma*. Contohnya adalah mengatur penyelenggaraan sekolah minggu atau kelas pembelajaran *dharma* bagi muda-mudi.

- Seksi Kematian

Bertugas bertanggung jawab terhadap perlengkapan kematian, kebaktian. Mempersiapkan sarana-sarana untuk kebaktian. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada keluarga yang meninggal dunia.

- Kaum Muda-mudi

Kaum muda-mudi merupakan elemen penting bagi Vihara. Devisi muda-mudi lebih banyak menangani kegiatan seperti kursus bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bela diri dan sebagainya yang dilakukan dilingkungan Vihara.

- Seksi Kewanitaan

Dibagian kewanitaan tugasnya mengadakan perkumpulan khusus untuk ibu-ibu serta mengadakan pembinaan rohani bagi ibu-ibu.

- Seksi Keamanan

Dibagian keamanan tugasnya adalah menangani masalah keamanan dan ketertiban di Vihara. Mereka juga bertugas meningkatkan para pengunjung Vihara agar berpakaian yang sopan. Sebagainya petugas keamanan dia juga harus tetap bersikap ramah dan sopan tetapi juga harus tegas. Salah satu tugas lain dari bagian keamanan ini adalah mengingatkan pengunjung Vihara yang lalai melepas alas kakinya saat memasuki Vihara.

**Table 3**  
**Struktur Dan Personalia Pengurusan Vihara**

No	Nama	Jabatan
1	Suprpto	Ketua
2	Didi Sumantri	Wakil Ketua
3	Tugiono	Sekretaris
4	Tri Budi Ningsih	Bendahara
5	Umat Buddha	Seksi Acara

6	Upasaka	Seksi Kerohanian
7	Upasaka	Seksi Kematian
8	Tri Pamungkas	Seksi Muda-mudi
9	Partiningsih	Seksi Kewanitaan
10	Umat Buddha	Seksi Keamanan

Sumber: Dokumen pengurus Vihara tahun 2017



## BAB IV

### PENGARUH DOKTRIN KEMATIAN TERHADAP PRILAKU SOSIAL KEAGAMAAN UMAT BUDDHA DI VIHARA DHARMA BHAKTI

#### A. Doktrin Buddhisme Tentang Kematian

Kematian adalah suatu kata yang mengerikan bagi kebanyakan orang, sesuatu yang menimbulkan rasa cemas dan takut. Agama Buddha memandang kematian adalah suatu hal yang wajar terjadi, merupakan rangkaian dari proses kelahiran, usia tua, sakit, dan mati sesuai dengan dorongan *kamma*-nya. Semua yang berbentuk pasti akan lenyap, semua yang terlahir pasti akan mati. Jika tidak diinginkan tiada kematian hanya mungkin diperoleh dari tiada kelahiran.

Kematian adalah suatu yang tidak dapat dihindari dan harus dijalani oleh setiap makhluk sebagai akibat dari kelahirannya, lalu yang seharusnya dilakukan hanyalah mengadakan persiapan yang baik dalam menghadapi proses kematian, sehingga bila saat itu tiba tidak merasa takut, cemas, bingung serta panik, bahkan mempunyai daya kemampuan untuk memilih akan lahir kembali di alam mana sesuai dengan yang diinginkan.<sup>82</sup>

Seperti seorang yang akan melakukan perjalanan jauh, jika tanpa persiapan sebelumnya, dia tentu akan mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan seperti, kehabisan bekal, tidak ada tempat untuk menginap, dan sebagainya. Demikian dengan manusia yang akan melakukan perjalanan terakhir dalam hidupnya. Jika tanpa persiapan yang baik, dia akan tersesat dan menderita. Doktrin kematian dalam agama Buddha sebagai berikut:

---

<sup>82</sup> Dutavira, *Perjalanan Kematian* (Jakarta: Pustaka Suci Mahayana, 1993), h. 4-5.

### a. Tilakhana

*Tilakhana* sering disebut juga tiga corak umum adalah kebenaran alam semesta yang dikaitkan dengan seluruh kehidupan walaupun berbeda ruang dan waktu. Tiga corak umum mengatakan tentang sifat sejati segala sesuatu. Buddha mengajarkan bahwa semua keberadaan yang ber kondisi terpengaruh oleh tiga corak umum, hal ini disebut juga sebagai tiga pelindung hukum (*Dharma*) sebagaimana yang Buddha ajarkan bahwa setiap ajaran yang berpegang pada tiga corak ini biasa dikaitkan sebagai ajaran sejati. *Tilakhana* artinya tiga corak yang universal dan ini termasuk hukum kesunyataan, berarti hukum ini berlaku dimana-mana dan ada pada setiap waktu. Jadi hukum ini tidak terikat oleh waktu dan tempat.<sup>83</sup> Tiga corak umum yaitu:

- *Sabba Sankhara Anicca* (ketidak kekal atau perubahan)

Segala sesuatu dalam alam semesta yang terdiri dari perpaduan unsur-unsur adalah tidak kekal. Buddha Gautama melihat bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini sebagai suatu proses yang terus berubah atau berevolusi. *Anicca* menggambarkan fenomena dari sudut pandang waktu. Segala sesuatu di alam semesta, baik fisik maupun mental, selalu mengalami perubahan tidak pernah tetap sama sekalipun hanya dalam perbedaan detik, karena segala sesuatu merupakan hasil atau akibat dari sebab-sebab dan kondisi yang berubah, maka segala sesuatu juga terus menerus berubah.

*Anicca* (Ketidak-kekal) merupakan suatu fakta yang bersifat universal, hal ini berlaku bagi manusia, gagasan, pemikiran dan perasaan, bagi hewan,

---

<sup>83</sup> Suwanto, *Agama Buddha Mahayana Indonesia* (Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia, 1995), h. 59.

tanaman, gunung, sungai atau segala sesuatu yang mungkin bisa kita beri nama. Ketidak-kekalan adalah suatu fakta yang tidak terhindarkan. Segala sesuatunya mengalami perubahan yang konstan dari waktu ke waktu, seperti halnya suatu proses, kehamilan berlanjut ke proses kelahiran, bayi tumbuh menjadi anak-anak, anak-anak tumbuh menjadi remaja, remaja tumbuh menjadi dewasa, lalu menjadi tua dan mati.

Semua fenomena yang ada didalam alam semesta ini selalu mengalami perubahan yang tidak putus-putusnya, selalu dalam keadaan bergerak dan mengalami proses yaitu, *uppada* (timbul), kemudian *thiti* (berlangsung), dan kemudian *bhanga* (berakhir atau lenyap). Tidak ada sesuatupun yang tetap sama selama dua saat yang berturut-turut walaupun dalam perbedaan detik. Hukum *anicca* bersifat netral dan tidak memihak, karena segala sesuatu merupakan hasil dari sebab-sebab dan kondisi yang berubah, maka segala sesuatu juga terus-menerus berubah.

➤ *Sabbe Sankhara Dhuka* (tidak memuaskan atau penderitaan)

*Dukha* berasal dari kata “*du*” yang berarti sukar dan “*kha*” yang berarti dipikul, ditahan. Jadi *dukha* berarti sesuatu atau beban yang sukar untuk dipikul. Pada umumnya *dukha* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penderitaan, ketidakpuasan, beban. *Sabbe sankhara dukha* berarti segala sesuatu yang ber kondisi, terbentuk perpaduan unsur, merupakan sesuatu yang tidak memuaskan yang akan menimbulkan beban berat atau penderitaan. Tidak ada sesuatupun di alam semesta ini yang dapat member kepuasan yang lengkap dan abadi. Hal ini dikarenakan adanya perubahan terus-menerus pada segala hal (termasuk apa yang



jadi nilai berharga) dan nafsu keinginan yang selalu berubah dalam pikiran yang tidak terlatih. Bahkan selama pengalaman yang paling menyenangkanpun terdapat kecemasan bahwa momen itupun tidak akan berlangsung lama.

Mencari kebahagiaan abadi dalam perubahan terus-menerus akan mengganggu kedamaian batin, menyebabkan penderitaan. Hal ini juga berakhir dalam penderitaan kelahiran kembali yang terus berulang. Bahwa segala sesuatu yang tidak kekal tersebut sesungguhnya tidak memuaskan dan oleh karena itu, tidak bisa menerima perubahan yang terjadi.

➤ *Sabbe Dharma Annata* (tidak ada jiwa yang abadi)

Kata *annata* berarti tiada jiwa. Ajaran ini tidak dapat dipisahkan dari ajaran tentang *anitya* yang mengajarkan bahwa tiada sesuatu yang tidak berubah. Jika tiada sesuatu yang tidak berubah maka juga tiada jiwa yang kekal. Manusia sebenarnya tidak berjiwa. Manusia adalah suatu kelompok yang terdiri dari unsur-unsur jasmani dan rohani yang didalamnya tiada suatu pribadi yang tetap. Kelima indra manusia, budi serta perasaannya sebenarnya tidak didiami oleh suatu pribadi. Keadaan mental manusia sebenarnya adalah gejala-gejala sama seperti gejala-gejala yang lain. Dibelakang gejala-gejala mental itu tiada tersembunyi suatu pribadi atau ego.<sup>84</sup>

Pada akhirnya akan kembali pada pengertian bahwa tidak ada yang dapat disebut sebagai Aku, jiwa, atau roh, yang abadi karena semua bentuk selalu berubah. Jadi tidak ada yang namanya jiwa atau roh yang abadi. Semua itu hanyalah pandangan egoisme terhadap diri.

---

<sup>84</sup> Harun Hadiwijono, *Op.Cit.* h. 74-75.

## b. Catur Aryasatyani

Ajaran tentang *catur aryasatyani* disebut juga dengan istilah empat kesunyataan mulia. Isinya memuat empat tahapan yang harus ditempuh oleh manusia. Agar dapat terlepas dari *dhuka* (penderitaan). Bentuknya mirip dengan suatu proses terapi dalam tehnik kedokteran. *Catur aryasatyani* merupakan ajaran pokok yang diajarkan oleh Sidharta Gautama. Isi dari catur aryasatyani ada empat yaitu:

### ➤ Dukha

*Dukha* artinya Penderitaan maksudnya bahwa hidup di dunia ini adalah penderitaan. Bayi yang lahir ke dunia akan menghadapi beberapa penderitaan, sakit, menjadi tua, mati, berpisah dari segala yang dicintai, dan tidak tercapainya apa yang dicita-citakan. Kesenangan yang dialami manusia berlaku hanya dalam waktu singkat, kemudian diikuti dengan penderitaan. Oleh karena itu, kesenangan sebenarnya pangkal penderitaan.

### ➤ Samudaya

*Samudaya* artinya sebab penderitaan. Adapun yang menyebabkan penderitaan adalah keinginan untuk hidup yang disebut *tanha*. Keinginan untuk hidup menimbulkan keinginan-keinginan terhadap yang lainnya. Keinginan kepada hidup itu menyebabkan orang dilahirkan kembali dengan disertai nafsu dan keinginan yang mencari kepuasan disana-sini, yaitu nafsu keinginan kepada kesenangan, nafsu atau keinginan kepada milik, nafsu atau keinginan kepada

kekuasaan. Dengan adanya keinginan untuk hidup menyebabkan seseorang harus mengalami *samsara*.<sup>85</sup>

➤ Nirodha

*Nirodha* artinya pemadaman, penderitaan itu terjadi apabila kita mampu menghapuskan seluruh nafsu atau keinginan kita secara sempurna. Cara memadamkan atau menghilangkan penderitaan itu dengan jalan menghapus *tanha*.

➤ Margha

Marga artinya jalan melepaskan, suatu jalan yang menuju kepada pemadaman penderitaan itu. Ajaran tentang delapan jalur kebenaran atau *hastaryaattahangika marga*, merupakan jalan untuk menuju lenyapnya penderitaan. Ajaran ini merupakan rangkaian dari ajaran *catur arya saceani* dan delapan jalur kebenaran merupakan isi dari khutbah pertama Sidharta Gautama di taman Isipathaka di Banares.<sup>86</sup> Isi dari delapan jalur kebenaran ini adalah:

- 1) Pengertian atau pandangan yang benar (*samma ditthi*)
- 2) Maksud atau tujuan yang benar (*samma sankappa*)
- 3) Berbicara yang benar (*samma vaca*)
- 4) Tingkah laku yang benar (*samma kammarta*)
- 5) Kerja yang benar (*samma ajiva*)
- 6) Berusaha yang benar (*samma vayama*)
- 7) Ingatan yang benar (*samma sati*)

---

<sup>85</sup> Sebuah keadaan tumimbal lahir (kelahiran kembali) yang berulang-ulang tanpa henti

<sup>86</sup> Ananda Kalupahan, *Riwayat Buddha Gautama* (Jakarta: 1989), h. 23.

#### 8) Renungan yang benar (*samma samadhi*)<sup>87</sup>

Kedelapan jalur kebenaran tersebut merupakan delapan kebenaran yang harus diikuti oleh pengikut Buddhisme agar dapat menemukan jalan untuk menuju lenyapnya penderitaan. Jalan untuk menghilangkan *tanha*. Bila *tanha* telah dihilangkan, maka seseorang akan mencapai *nirvana*, yaitu alam kesempurnaan dimana ia merasakan kenikmatan pribadi. Untuk dapat menghentikan penderitaan, manusia harus mengetahui asal usul datangnya penderitaan itu, dalam ajaran Agama Buddha, penderitaan itu berasal dari nafsu. Apabila keempat jalan tersebut dapat terhenti, maka nafsu harus dipadamkan.<sup>88</sup>

#### c. Kamma

Sidharta Gautama disamping mengajarkan berbagai bentuk pola kehidupan spiritual juga mengajarkan tentang etika. Sumber ajaran etika ini adalah ajaran tentang *kamma*. Kata *kamma* berasal dari bahasa Sansekerta *kamma* memiliki arti sebagai perbuatan yang dilandasi oleh kehendak yang diliputi keserakahan, kebencian dan kebodohan batin. Konsep mengenai hukum *kamma* inilah yang menjelaskan mengapa terjadi berbagai bentuk ketidak seimbangan dalam hidup ini. Ada yang kaya, ada pula yang miskin, baik, jahat, cacat dan yang sempurna.

*Kamma* merupakan suatu ajaran yang bercorak kausalitas atau hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat itu mengatur adanya satu sistem dan pola kejadian pasti ada sebab musababnya yang menyebabkan terjadinya kejadian

<sup>87</sup>Wasi'ah, *Buddha dan Khong Hu Chu*, Skripsi (Bandar lampung: IAIN Raden Intan, 1999), h. 35.

<sup>88</sup>Okka Diputera, *Buddhavada Pendidikan Agama Buddha*(Jakarta: Arya Surya Candra, 1984), h. 32.

tersebut dan kejadian tersebut akan mempengaruhi kejadian-kejadian yang akan datang.

Hukum *kamma* dalam ajaran Budhisme dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- 1) *Janaka Kamma* (*kamma* penghasil) Setiap kelahiran dikondisikan oleh *kamma* baik atau *kamma* buruk masa lampau, yang muncul sesaat sebelum kematian. *Kamma* yang menciptakan kondisi bagi kelahiran yang akan datang disebut sebagai *janaka kamma* atau *kamma* penghasil. Kematian seseorang hanyalah merupakan “akhir yang sementara dari fenomena yang bersifat sementara pula”. Meskipun wujud yang sekarang musnah, wujud yang lain akan menggantikannya, sesuai dengan getaran pikiran yang dibangkitkan pada momen kematian. Hal ini dikarenakan kekuatan *kamma* yang menunjang alur kehidupan masih ada. Pikiran terakhir inilah yang secara teknis disebut *kamma* penghasil. *Kamma* penghasil menentukan keadaan seseorang di kelahirannya yang berikut.
- 2) *Upathambaka kamma* (*kamma* pendorong atau penyokong) *Kamma* penyokong adalah *kamma* yang datang setelah *kamma* penghasil dan menyokongnya. *Kamma* ini tidak bersifat baik atau burukakan tetapi, hanya bersifat membantu atau mempertahankan kekuatan *kamma* penghasil dalam rangkaian siklus hidup seseorang. Dari sesaat sesudah pembuahan hingga pada saat

menjelang kematian, *kamma* penyokong akan terus bekerja mendorong *kamma* penghasil.

- 3) *Upapilaka kamma* (*kamma* penghalang atau pelemah) Tidak seperti *kamma* penyokong, *kamma* penghalang bersifat untuk memperlemah, menghalangi, dan memperlambat berbuahnya *kamma* penghasil. Sebagai contoh, seseorang yang terlahir dengan *kamma* penghasil yang baik, bisa saja menderita berbagai macam penyakit, yang mencegahnya menikmati hasil-hasil yang menyenangkan dari perbuatan-perbuatan baik yang telah dia lakukan.

- 4) *Upaghataka kamma* (*kamma* penghancur) Menurut hukum *Kamma*, kekuatan dari *kamma* penghasil dapat dihapus hanya oleh dorongan *kamma* berlawanan yang sangat kuat yang dilakukan di masa lampau. *Kamma* ini mencari kesempatan untuk berbuah dan bisa saja bekerja tanpa disangka-sangka, seperti sebuah daya penghalang berkekuatan besar yang dapat menghentikan lajunya anak panah dan menjatuhkannya ke tanah. *Kamma* seperti ini disebut sebagai *kamma* penghancur, yang lebih kuat dibandingkan kedua *kamma* sebelumnya, karena tidak hanya menghalangi tetapi menghancurkan kekuatan *kamma* penghasil secara total.<sup>89</sup>

Ajaran Buddha tidaklah sebatas menyatakan sebab keberuntungan atau ketidak beruntungan yang diperoleh seseorang, namun lebih dalam lagi, yaitu

---

<sup>89</sup> Y. M. Mahasi Sayadaw, *Teori Kamma Dalam Buddhisme* (Yogyakarta: Vidya Vihara Vidyalyoka, 2003). h. 21-25.

mengenai apa yang menyebabkan perubahan itu. *Kamma* tidaklah berjalan linear dalam sebuah garis lurus. Karena apabila *kamma* berjalan secara linear, maka tidak akan ada kesempatan bagi seseorang untuk terbebas dari penderitaannya.<sup>90</sup>

Agama Buddha juga mengajarkan bahwa *kamma* menyebabkan kelahiran kembali. Tetapi yang dilahirkan kembali itu bukan jiwa, bukan aku manusia, sebab tak ada aku yang tetap, yang dilahirkan kembali adalah watak atau sifat-sifat manusia atau kepribadiannya, tetapi tanpa pribadi atau aku.

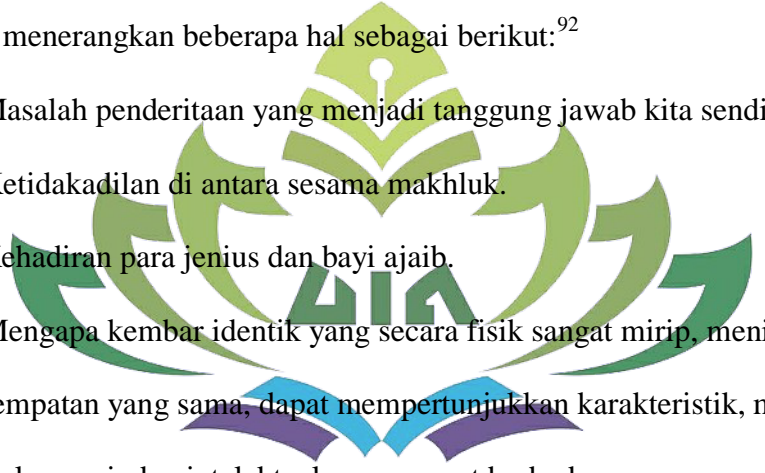
Hidup sama dengan nyala api, kelahiran kembali sebagai suatu kejadian yang baru, perpindahan nyala api itu dari pelita yang satu ke pelita yang lain. Jika menyalakan sebuah pelita dari nyala api yang ada pada pelita yang lain, nyala itu kita pindahkan dari pelita yang satu ke pelita yang lain. Nyalanya sama tetapi pelitanya lain. Jadi kelahiran kembali adalah perpindahan tenaga yang terus menerus melalui bentuk-bentuk yang tiada batasnya. bentuk-bentuk atau perwujudan ini harus dipandang sebagai struktur-struktur yang jamak ditaklukan pada kebinasaan yang tenaganya selalu dipindahkan dan tenaga ini ditentukan oleh penimbunan tenaga-tenaga pada waktu yang sudah lampau.

Kaharuddin menjelaskan dua macam *bhava* yaitu, *kammabhava* (proses *kamma*, yaitu bentuk-bentuk *kamma* yang dapat menyebabkan kelahiran kembali) dan *uppatibhava* (proses kelahiran kembali akibat dari bentuk bentuk *kamma* yang dilakukan). Dalam hal ini, keinginan dan kemelekatan akan menimbulkan *kammabhava*, yaitu proses *kamma* (bentuk-bentuk *kamma*). Sebagai contoh,

---

<sup>90</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha* (Yogyakarta: In Sight, 2008), h. 14.

seseorang yang memiliki keinginan (*taṇha*), yaitu keinginan untuk memiliki perhiasan yang mewah, jika hal tersebut terus-menerus dilakukan maka akan menimbulkan kemelekatan (*upadana*). Keinginan dan kemelekatan terhadap perhiasan mewah membuat seseorang melakukan berbagai bentuk perbuatan. Misalnya, bila tidak memiliki uang untuk membeli perhiasan mewah, maka akan melakukan perbuatan buruk yaitu mencuri uang. Perbuatan yang menimbulkan perwujudan (*bhava*) atau lebih tepatnya *kammabhava* dalam *paṭiccasamuppada* disebut sebagai perbuatan sekarang.<sup>91</sup> Didalam hukum *kamma* dan kelahiran kembali menerangkan beberapa hal sebagai berikut:<sup>92</sup>

- 
- a. Masalah penderitaan yang menjadi tanggung jawab kita sendiri.
  - b. Ketidakadilan di antara sesama makhluk.
  - c. Kehadiran para jenius dan bayi ajaib.
  - d. Mengapa kembar identik yang secara fisik sangat mirip, menikmati kesempatan yang sama, dapat mempertunjukkan karakteristik, mental, moral, emosi, dan intelektual yang sangat berbeda.
  - e. Perbedaan anak-anak dari satu keluarga, walaupun hukum keturunan dapat menerangkan tentang kesamaan.
  - f. Kemampuan luar biasa dari orang-orang tertentu, yang dimilikinya sejak kelahiran.
  - g. Bagaimana dalam diri kita ditemukan “timbunan kejahatan dan simpanan kebaikan”.
  - h. Timbulnya luapan nafsu yang tak diharapkan pada yang berbudaya tinggi,

---

<sup>91</sup> Kaharudin, Pandit J, *Abhidhammatthasangaha* (Jakarta: CV Nitra Kencana Buana. 2004), h.296.

<sup>92</sup> *Ibid*, h. 27-28.



dan kemungkinan terjadinya perubahan mendadak dari orang jahat menjadi orang suci.

- i. Bagaimana anak jahat terlahir dari orang tua yang saleh dan anak saleh terlahir dari orang tua yang jahat.
- j. Sebab-sebab kematian sebelum waktunya dan perubahan peruntungan yang tidak diharapkan.

Bagi mereka yang diambang kematian, *kamma* yang akan menentukan kelahiran kembali terwujudkan dalam salah satu dari empat cara sebagai berikut.<sup>93</sup>

1. Suatu *kamma* yang akan menghasilkan kelahiran kembali di keberadaan kehidupan berikutnya. Contohnya: seseorang yang baik dengan kecenderungan spiritual mungkin mengingat perbuatannya memberikan sumbangan kepada orang miskin, sedangkan orang yang berdarah dingin mungkin mengingat bagaimana dia merencanakan pembunuhan seorang kerabat untuk mewarisi hartanya.
2. Suatu pertanda *kamma*, yaitu suatu objek yang berhubungan dengan perbuatan baik ataupun buruk yang akan menentukan kelahiran kembali atau alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan tersebut. Contohnya: seseorang yang taat mungkin melihat gambaran seorang bhikkhu.
3. Suatu pertanda tujuan, yaitu suatu lambang alam tempat akan terlahirnya orang yang akan mati. Contohnya: seseorang yang akan terlahir di alam surga mungkin mendengarkan musik surgawi, dan seseorang yang akan

---

<sup>93</sup>Bhikkhu Aggacitta, *Mati Disini Hidup Disana Peranan Kamma Dalam Kematian Dan Kelahiran Kembali* (Medan: Bodhi Buddhist Centre Indonesia, 2008), h.33-34.

terlahir di alam neraka mungkin merasakan panasnya api yang sangat mengerikan.

4. *Kamma* yang akan menghasilkan kelahiran kembali keberadaan berikutnya tidak tampil sebagai gambaran ingatan tentang sesuatu yang telah dilakukan sebelumnya, melainkan tampil pintu pikiran sehingga seakan akan perbuatan itu sedang dilakukan pada saat sebelum kematian tersebut. Contohnya: orang yang akan mati tersebut mungkin merasa seakan dia sedang melakukan perbuatan jahat, walaupun perbuatan tersebut telah terjadi bertahun-tahun yang lalu.

Ada tiga macam perbuatan buruk yang terdiri dari, tiga perbuatan dengan jasmani, empat perbuatan dengan ucapan, tiga perbuatan dengan pikiran. Masing-masing perbuatan itu dikenali dari kehendak yang mengawali suatu usaha untuk melaksanakan masing-masing perbuatan. Karakteristik sebuah perbuatan utuh adalah *kamma* yang di-akibatkannya mempunyai kemampuan untuk muncul dalam peran kelahiran kembali, yaitu peran karma berdaya-hasil (*janaka-kamma*) sebagai berikut:<sup>94</sup>

1. Tiga Perbuatan Dengan Jasmani Yang Buruk, yaitu:
  - a. *Panatipata* adalah membunuh makhluk hidup.
  - b. *Adinnadana* adalah mencuri atau mengambil milik orang lain dengan melanggar hukum.
  - c. *Kamesumicchacara* adalah perbuatan asusila dan penyalahgunaan seksual.

---

<sup>94</sup> *Ibid*, h.123.

2. Empat Perbuatan Dengan Ucapan Yang Buruk, yaitu:

- a. *Musavada* adalah berdusta atau berkata bohong.
- b. *Pisunavaca* adalah memfitnah.
- c. *Pharusavaca* adalah berucap dengan kasar atau kata-kata kasar.
- d. *Samphappalapa* adalah berkata sia-sia dan tidak berguna.

3. Tiga Perbuatan Dengan Pikiran Yang Buruk, yaitu:

- a. *Abhijja* adalah iri hati.
- b. *Vyapada* adalah keinginan jahat atau berharap untuk mencelakakan makhluk lain.
- c. *Micchaditthi* adalah pandangan salah, menganggap *kamma* dan akibatnya.<sup>95</sup>

Sepuluh dasar perbuatan baik (*Punnakriya Vatthu*) yang harus dilakukan karena akan membuahkan hasil yang sangat besar, yaitu:

1. *Dana* yaitu bermurah hati.
2. *Sila* yaitu moral yang baik atau melaksanakan lima sila, delapan sila, sepuluh sila.
3. *Bhavana* yaitu meditasi ketenangan dan meditasi pandangan terang.
4. *Apacayana* yaitu menghormati kepada yang lebih tua.
5. *Veyavacca* yaitu melayani dalam perbuatan baik.
6. *Pattidana* yaitu pelimpahan jasa.
7. *Pattanumodana* yaitu bergembira atas kebaikan yang dilakukan orang lain.

---

<sup>95</sup> *Ibid.*

8. *Dhammassavana* yaitu mendengarkan Dhamma.
9. *Dhammadesana* yaitu mengajarkan Dhamma.
10. *Ditthijjukamma* yaitu meluruskan pandangan salah seseorang atau mempunyai pandangan benar.

Ajaran ini menegaskan, bahwa suatu perbuatan tertentu diikuti oleh akibatnya, sama seperti kuda diikuti oleh keretanya dan setiap perbuatan ada buahnya. Perbuatan-perbuatan itu disepanjang hidup dikumpulkan atau tertimbun sebagai watak, yang kelak didalam hidup berikutnya akan menentukan keadaan orang. Orang akan berbaring pada tempat tidur yang sudah dibuatnya sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa sejarah manusia bukan dimulai dari kelahirannya. Orang dilahirkan sudah laksana sebuah ladang yang siap untuk ditanami dan disebari benih.<sup>96</sup>

#### d. **Paticca Samuppada**

*Paticca* berarti disebabkan oleh atau bergantung pada, *samuppada* berarti timbul atau asal. Secara harfiah, *paticca samuppada* berarti sebab dan akibat yang saling bergantung. *Paticca samuppada* menguraikan sebab musabab *tumimbal-lahir* dan penderitaan, tetapi sama sekali bermaksud menerangkan evolusi dunia, dalam *paṭiccasamuppada* terdapat 12 mata rantai yaitu: *avijja* (kegelapan batin atau kebodohan), *sankhara* (pengkondisian), *vinna* (kesadaran), *nama-rupa* (mentalitas-materi), *salayatana* (enam landasan indera), *phassa* (kontak), *vedana* (perasaan), *tanha* (nafsu keinginan), *upadana* (kemelekataan), *bhava* (keberadaan), *jati* (kelahiran), *jara-marana* (penuan dan kematian).

<sup>96</sup> Harun Hadiwijono, *Op.Cit.* h. 76-77.

Kebodohan (*avijja*) adalah mata rantai atau sebab pertama lingkaran kehidupan. *Avijja* mengaburkan semua pandangan benar. Bergantung pada kebodohan tentang empat kebenaran mulia. Timbulah kegiatan-kegiatan kehendak, apakah baik atau buruk, yang berakar dalam kebodohan pasti akan menghasilkan akibatnya yang hanya memperpanjang penggambaran hidup. Namun demikian, perbuatan-perbuatan baik tetap diperlukan untuk melenyapkan penderitaan hidup.

Bergantung pada kegiatan-kegiatan kehendak, timbullah kesadaran *tumimbal-lahir* (*vinnana*) kesadaran ini menghubungkan kehidupan lampau dengan kehidupan sekarang. Bersamaan dengan timbulnya kesadaran *tumimbal-lahir*, muncullah batin dan jasmani (*nama-rupa*). Enam indria (*salayatana*) merupakan akibat yang pasti dari batin dan jasmani. Karena enam indra, timbul kontak (*phassa*). Kontak menimbulkan perasaan. (*vedana*). Kelimanya ini, kesadaran, batin beserta perasaan, merupakan akibat perbuatan-perbuatan lampau dan disebut segi pasif kehidupan.

Bergantung pada perasaan, timbul nafsu keinginan (*tanha*). Nafsu keinginan menimbulkan kemelekatan (*upadana*). Kemelekatan merupakan sebab bagi proses *kamma* (*bhava*), yang selanjutnya menjadi syarat bagi kelahiran yang akan datang (*jati*). Kelahiran merupakan sebab yang pasti dari usia tua dan kematian (*jara-marana*). Bila karena sebab timbul akibat, maka bila sebab berakhir, akibat juga akan berakhir.

Usia tua dan kematian dimungkinkan karena adanya suatu organisme demikian harus dilahirkan karenanya, usia tua dan kematian mensyaratkan

kelahiran. Kelahiran itu sendiri merupakan akibat pasti dari perbuatan-perbuatan lampau atau *kamma*. *Kamma* diisyaratkan oleh adanya kemelekatan yang disebabkan oleh nafsu keinginan. Nafsu keinginan hanya dapat timbul dimana terdapat perasaan. Perasaan merupakan akibat dari kontak menyinari organ-organ indra yang akan ada tanpa batin dan jasmani disana terdapat suatu kesadaran. Kesadaran merupakan akibat dari pada *kamma* baik dan *kamma* buruk yang lampau. Melakukan kebaikan dan keburukan adalah karena tidak ada pengertian benar tentang segala sesuatu sebagaimana adanya (kebodohan). Demikianlah seluruh rangkaian penderitaan timbul.

Dua yang pertama dari dua belas mata rantai ini berhubungan dengan kehidupan sekarang, sedangkan dua yang terakhir berhubungan dengan kehidupan yang akan datang.<sup>97</sup> Proses sebab dan akibat terus berlanjut tanpa batas permulaan proses ini tidak dapat ditentukan, karena tidak mungkin untuk menanyakan dimana arus kehidupan ini dialihkan ke *nibbana dhatu*, maka terjadilah akhir proses kehidupan atau *samsara* ini.

#### e. Tumimbal lahir

*Tumimbal Lahir* adalah istilah yang dikenal dalam agama Buddha sehubungan dengan kelahiran kembali suatu makhluk hidup dalam alam kehidupan yang sama atau berbeda serta tidak membawa kesadaran akan kehidupan dari alam sebelumnya. Selama kekuatan *kamma* masih ada, selalu akan terjadi *tumimbal lahir*.

---

<sup>97</sup> Dhammavuddho Mahathera, *Paticcaamuppada* (Sumatra Utara: Patria, 2010), h. 5-30.

Makhluk-makhluk merupakan perwujudan nyata dari kekuatan yang tak terlihat. Kematian hanya merupakan akhir sementara dari fenomena yang tidak tetap. Kehidupan organik telah berakhir, tetapi kehidupan *kamma* yang telah menggerakkannya sampai sekarang ini belum hilang. Karena kekuatan *kamma* tidak terganggu oleh kehancuran jasmani, maka datangnya saat pikiran kematian (*cuti citta*) sekarang untuk mempersiapkan kesadaran baru dalam kelahiran berikutnya. Menurut ajaran Buddha ada empat penyebab kematian yaitu:

- Habisnya masa hidup (*Ayukkhaya*)
- Habisnya tenaga *karma* atau akibat perbuatan penyebab kelahiran serta perbuatan pendukung (*Kammakkhaya*)
- Habisnya usia sekaligus akibat perbuatan (*Ubhayakkhaya*)
- Kecekakaan, bencana atau malapetaka (*Upacchedaka*)

Perumpamaan yang tepat untuk menggambarkan empat penyebab kematian tersebut berturut-turut adalah bagaikan pelita yang padam akibat habisnya sumbu, habisnya bahan bakar, habisnya sumbu serta bahan bakar dan karena angin.

Menurut Buddhisme tradisi *theravada*, seseorang dapat dikatakan mati apabila kesadaran ajal (*cuticitta*) telah muncul dalam diri seseorang. Kemunculan kesadaran ajal tersebut hanya sesaat dan kemudian langsung padam. Faktor fisik juga diakui berperan dan disebutkan bahwa kematian ditandai dengan terputusnya kemampuan untuk hidup (*jivitindriya*). Menurut tradisi ini ada tiga jenis kematian yaitu:

- Kematian unsur-unsur batin dan jasmani pada tiap-tiap saat akhir (*bhanga*)
- Kematian makhluk hidup berdasarkan kesepakatan umum yang dipakai masyarakat dunia
- Kematian muthlak *arahat* yang merupakan akhir dari *samsara*

Buddhisme *Theravada* menganggap bahwa sesaat setelah kesadaran seseorang padam atau hilang, seketika itu kasabaran tersebut membawa arus informasi *karma-karma* yang ketika kondisinya tepat maka terjadilah kelahiran kembali pada salah satu dari enam alam menurut kosmologi Buddhis. Kesadaran sebelum padam dan munculnya kesadaran pada makhluk baru melalui hubungan kesalingketerkaitan. Kasadaran tersebut bukanlah roh atau jiwa yang sama, namun juga tidak berbeda, yang ada hanyalah suatu alur atau rangkaian kesadaran (*maranasannavithi*) yang tidak terputus. Jadi, kematian dan kelahiran kembali menurut tradisi ini berlangsung seketika.

Alur kesadaran menjelang ajal menurut tradisi Theravada terbagi menjadi dua, yaitu alur kematian yang biasa (*maranasannavithi*) dan sesaat mendekati padamnya kasadaran (*paccasannamarannavithi*). Dalam alur kematian ini, kasadaran yang biasa (*bhavangacittuppada*) akan menjadi kesadaran ajal (*cuticitta*). Ketika kesadaran ajal padam, kehidupan seseorang dapat dikatakan telah habis (*mati*).<sup>98</sup>

Menurut Sang Buddha, kelahiran kembali (*tumimbal lahir*) itu terjadi langsung setelah kematian, karena kesadaran memiliki sifat muncul dan lenyap

---

<sup>98</sup>*Ibid.* h. 52-53.



tanpa henti. Tidak ada interval diantara kematian dan kelahiran berikutnya. Kepercayaan Theravada menyatakan bahwa kelahiran kembali terjadi langsung setelah kematian. Begitu kita mati saat berikutnya *tumibal lahir* pun terjadi, dan ini bisa dialami kehidupan manusia, alam binatang, alam makhluk halus atau syetan menderita (*Peta*), alam raksasa (*Asura*), alam neraka atau alam Dewa.

Orang terlahir kembali sesuai dengan *kammanya*. Jika telah menjalani kehidupan yang baik, dia biasanya akan mendapat kelahiran kembali di alam yang baik. Besar kemungkinan pikiran orang itu berada dalam keadaan bajik pada saat kematian dan kemungkinan melahirkan kembali di alam bahagia manusia atau Dewa disalah satu alam Dewa.<sup>99</sup>

Kelahiran dan kematian merupakan dua fase dari satu proses yang sama. Kelahiran mendahului kematian dan sebaliknya kematian mendahului kelahiran. Rangkaian kelahiran kematian yang tetap dalam kakitannya dengan arus kehidupan masing-masing individu membentuk apa yang secara teknis dikenal sebagai *samsara* "pengembangan berulang-ulang".<sup>100</sup>

Arus kehidupan atau *samsara* terus mengalir tanpa akhir, sepanjang hidup masih tercemari oleh kebodohan batin dan nafsu. Apabila kedua hal itu telah dipatahkan, maka arus kehidupan akan berhenti mengalir tiada lagi kelahiran kembali. Seperti yang dialami oleh para Buddha dan Arahata. Putaran kelahiran atau *samsara* tidak bisa berhenti dengan sendirinya. Karena tidak bakal ada suatu

<sup>99</sup> Uisudhatara, *Hidup dan Mati Sama Saja* (Klaten: Wisma Sambidhi), h.40.

<sup>100</sup> Ven Naradha Mahathera, *Keterangan Singkat Agama Budha* (Jakarta: Dharma Dipa Arota, 2002), h.42.

titik dimana dengan sendirinya seluruh makhluk yang beredar dalam *samsara* mencapai pembebasan, karena tidak melekat lagi pada hal-hal duniawi.

*Tumimbal lahir* bekerja pada semua makhluk hampir tidak ada orang yang sama sekali tidak ingin mengetahui dari mana ia datang dan kemana ia akan pergi. Suatu bisikan hati yang alamiah untuk memahami misteri kehidupan dan kematian. Memahami dan menerima *tumimbal lahir* sebagai suatu fakta berarti memberi makna dan tujuan hidup secara sungguh. Hidup tidak muncul cukup lama, seperti hembusan angin yang berlalu. Harapan baru dirasakan dan pandangan baru terbuka. Memahami *tumimbal lahir* berarti menerima kenyataan bahwa semua makhluk merupakan sesama penumpang dalam perjalanan panjang kehidupan, semua makhluk mengalami hukum universal dan prinsip-prinsip dasar yang sama.<sup>101</sup>

Keinginan yang tidak terpuaskan akan keberadaan dan kenikmatan inderawi adalah sebab *tumimbal lahir*, dengan memadamkan nafsu keinginan sehingga dapat menghentikan *tumimbal lahir*. Nafsu keinginan ini merupakan salah satu sebab yang menimbulkan *kamma* dan menimbulkan proses kelahiran kembali.<sup>102</sup>

Ajaran agama Buddha tentang *tumimbal lahir* ini harus dibedakan dari teori reinkarnasi yang menyatakan perpindahan roh dan kelahiran kembali yang tetap. Agama Buddha menolak adanya suatu roh kekal atau yang tidak berubah, yang diciptakan oleh dewa yang maha kuasa atau yang keluar dari zat ilahi

<sup>101</sup> Sri Dhammananda, *Tumimbal Lahir* (Jakarta: Karaniya, 2002), h.71-72.

<sup>102</sup> Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha* (Kuala Lumpur: Pustaka Karaniya, 2007), h.146.

(*paramatma*) dalam agama Buddha dikenal dengan penerusan dari nama (*patisandhi vinnana*).

Agama Buddha tidak menolak sama sekali adanya sesuatu kepribadian dalam suatu pengertian empiris. Agama Buddha hanya bermaksud menunjukkan bahwa roh kekal tidak ada dalam suatu pengertian mutlak dalam istilah Buddhis bagi seorang individu adalah *Santana*.<sup>103</sup>

Arus kelangsungan fenomena psiko-fisik yang telah terputus ini di syarati oleh *kamma* dan tidak terbatas hanya pada kehidupan sekarang, tetapi memiliki sumbernya pada masa lampau tanpa awal serta kelangsungan pada masa yang akan datang.

Secara umum ada empat cara *tumimbal lahirnya* makhluk-mahluk, yaitu

- *Jalabuja-yoni* (lahir melalui kandungan seperti manusia, sapi, dan kerbau).
- *Andaja-yoni* (lahir melalui telur seperti ayam, bebek, dan burung).
- *Sansedaja-yoni* (lahir melalui kelembaban seperti nyamuk dan ikan).
- *Opapatika-yoni* (lahir secara spontan seperti makhluk-mahluk, alam, dan dewa).

Proses kelahiran kembali sangat ditentukan oleh *kamma*, karena setiap perbuatan yang dilandasi kehendak akan membuahkan hasil atau akibat. Perbuatan baik, akan berubah baik, dan perbuatan buruk akan berubah buruk. *Kamma* adalah suatu hukum alam yang bekerja secara ketat sesuai dengan tindakan yang dilakukan.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Suatu arus atau kelangsungan yang mencakup unsur-unsur rohani dan jasmani.

<sup>104</sup> *Ibid.* h.125.

Kelahiran kembali terbentuk oleh suatu kebajikan dan kejahatan yang diperbuat dalam kehidupan saat ini dan sebelumnya karena proses kelahiran kembali dan kematian penuh dengan penderitaan, pembebasan dari lingkaran Kelahiran dan kematian. Kelahiran kembali akan selalu terjadi selama nafsu akan keberadaan dan kesenangan melekat di dalam pikiran. Dalam mencapai suatu kelahiran kembali harus selalu berharap, berdoa dan melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk menghilangkan nafsu yang melekat dalam pikiran manusia.<sup>105</sup>

#### f. Nirvana

Nirvana adalah kebahagiaan tertinggi, suatu keadaan kebahagiaan abadi yang luar biasa. Kebahagiaan Nirvana tidak dapat dialami dengan memanjakan indera, tetapi dengan memadamkannya. Nirwana dari bahasa Sanskerta,<sup>106</sup> Nirvana dari bahasa Pali dan Nibbana dari bahasa Tionghoa. Nirvana terdiri dari kata 'Ni' dan 'Vana', Ni adalah suatu unsur negatif dan Vana adalah jalinan atau keinginan. Keinginan ini bertindak sebagai suatu tali yang menghubungkan satu kehidupan dengan kehidupan yang lain.

Dalam ajaran agama Buddha, Nirwana atau Nirvana sering disebut Nibbana karena ada suatu perpisahan dari suatu nafsu keinginan. Selama seseorang terikat dengan Keinginan, orang tersebut menambah perbuatan yang menghasilkan *kamma* baru yang pasti terwujud dalam bentuk seseorang atau bentuk yang lain

<sup>105</sup> Sri Dhammananda, *Tumimbal Lahir* (Kuala Lumpur: Pustaka Karaniya, 2002), h.25-26.

<sup>106</sup> Majelis Buddhayana Indonesia, *Kebahagiaan Dalam Dhamma* (Jakarta: Majelis Buddhayana Indonesia, 1980), h.134.

dalam lingkaran kelahiran dan kematian yang terus menerus. Bila semua bentuk keinginan dihilangkan, daya kemampuan *kamma* berhenti, dan seseorang mencapai Nibbana akan terlepas dari lingkaran kelahiran dan kematian.

Nibbana dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini jika Sang Pencari mempersiapkan dirinya untuk itu. Ajaran Buddha tidak menyatakan bahwa tujuan akhir itu hanya dapat dicapai dalam kehidupan sesudahnya. Ketika Nibbana disadari dalam hidup ini dengan tubuh masih ada, hal ini disebut *Sopadisesa Nibbana*.<sup>107</sup> Bila seorang Arahant mencapai *Parinibbana* setelah hancurnya tubuh tanpa suatu sisa dari kehidupan jasmani, maka disebut *Anupadisesa Nibbana*. Nibbana juga diterangkan sebagai pemadaman api nafsu keinginan (*Lobha*), kebencian (*Dosa*), dan khayalan (*Moha*).

Ketika keadaan tertinggi itu tercapai, seseorang akan memahami sepenuhnya hidup keduniawian yang sekarang ini dan dunia ini akan berhenti menjadi objek nafsu. Orang akan menyadari kesedihan, ketidak kekalan dan ketiadaan diri yang hidup dan yang tidak hidup. Semua kecemasan, kesengsaraan, gangguan, beban, penyakit fisik dan mental, dan emosi akan berakhir setelah mencapai keadaan kebahagiaan (Nibbana).

Cara untuk mencapai Nibbana adalah dengan mempraktekkan sendiri Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu:

---

<sup>107</sup> Nibbana yang masih mengandung sisa-sisa kelima kelompok kehidupan yang masih ada dan ini dicapai dalam kehidupan di dunia ini

1. Pengertian Benar (*Samma ditthi*)
2. Pikiran Benar (*Samma sankappa*)
3. Ucapan Benar (*Samma vaca*)
4. Perbuatan Benar (*Samma kammanta*)
5. Penghidupan atau Mata Pencaharian Benar (*Samma ajiva*)
6. Usaha atau Daya Upaya Benar (*Samma vayama*)
7. Perhatian Benar (*Samma sati*)
8. Konsentrasi atau Meditasi Benar (*Samma samadhi*)

Dua yang pertama digolongkan sebagai kebijaksanaan (*Panna*), tiga berikutnya sebagai Kesusilaan (*sila*), dan tiga terakhir sebagai Konsentrasi (*Samadhi*).

Moral (*sila*) merupakan tingkatan yang pertama pada jalan untuk menuju kenibbana. Dengan tidak membunuh dan mahluk-mahluk hidup apapun, orang akan memiliki rasa belas kasihan dan cinta kasih terhadap makhluk paling kecil sekalipun yang merayap di bawah. Dengan menahan diri dari persetubuhan yang tidak benar yang akan merendahkan derajat manusia, dan berlaku saleh.

Asas-asas dasar kelakuan moral ini amat penting bagi seseorang yang melangkah kakinya menuju kenibbana. Melanggar hal-hal tersebut di atas berarti menciptakan rintangan pada kemajuan batinnya sendiri. Pelaksanaan hal-hal tersebut berarti kemajuan yang mantap dan lancar sepanjang jalan itu.

*Samadhi* adalah pemusatan pikiran pada satu obyek dengan mengesampingkan semua persoalan yang tidak perlu. Terdapat berbagai ancaman obyek meditasi sesuai dengan watak masing-masing individu. Pemusatan pikiran pada pernafasan merupakan cara termudah untuk mencapai.

*Samadhi* meditasi pada cinta kasih amat berguna karena hal itu mengakibatkan kedamaian dan kebahagiaan batin. Baik sila maupun *samadhi* amat berguna untuk membersihkan jalan dari rintangan-rintangan, tetapi hanya pandangan terang sajalah yang memungkinkan seseorang melihat segala sesuatu sebagaimana adanya untuk akhirnya menacapai tujuan akhir dengan penghancuran nafsu-nafsu oleh *Samadhi*.

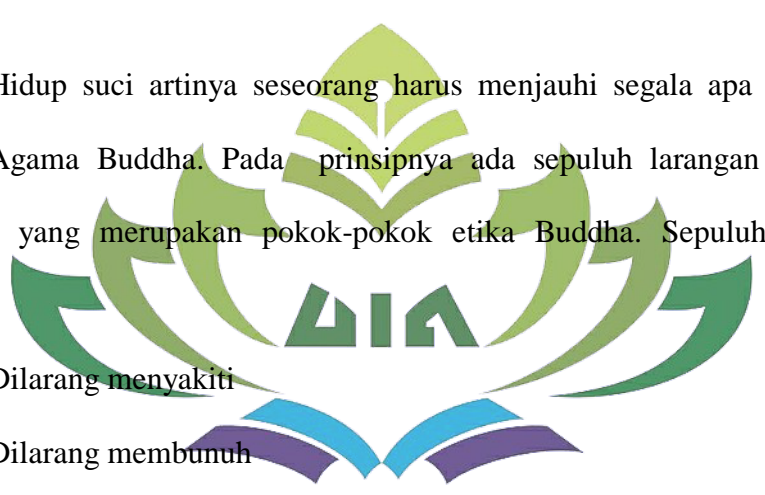
Tingkat ketiga dan terakhir dari jalan untuk menuju ke Nibbana, pada tingkat ini seseorang disebut *sotapanna* (pemenang arus) seseorang yang telah memasuki arus yang akan membawanya ke Nibbana. Karena masih belum menghancurkan semua belenggu, maka paling banyak ia hanya dilahirkan kembali ketujuh kali. Dengan mengumpulkan semangat baru sebagai akibat pandangan sekilas terhadap Nibbana, ia memperoleh kemajuan pesat dan mengembangkan pandangan terang yang lebih dalam sehingga mencapai tingkat kesucian kedua, *sakadagami* (hanya kembali sekali) dengan melemahkan dua belenggu lagi, yaitu: keinginan indra (*kamaraga*) dan itikad jahat (*patihga*). Disebut *sakadaghami* karena ia hanya dilahirkan sekali lagi seandainya ia masih belum mencapai tingkat kesucian terakhir, Arahant.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Naradha Mahathera, *Op. Cit.* h.60.

*Nirvana* tidak menunjukan suatu keadaan dimana seorang berada dalam keadaan lepas dari berbagai bentuk penderitaan hidup berupa rasa sakit, usia tua, dan kematian,<sup>109</sup> dengan demikian apa yang ingin dicapai oleh Sidharta Gautama itu dapat dirasakan apabila seseorang telah mencapai *nirvana* karena untuk mencapainya seseorang harus hidup suci dan selanjutnya harus mampu melenyapkan beban *samsara*. Jika seseorang telah mampu melakukan hidup suci dan melenyapkan beban *samsara* secara sempurna dan maksimal maka sampailah ke *nirvana*.

Hidup suci artinya seseorang harus menjauhi segala apa yang dilarang dalam Agama Buddha. Pada prinsipnya ada sepuluh larangan yang disebut *dasasila* yang merupakan pokok-pokok etika Buddha. Sepuluh larangan itu adalah:

- 
- 1) Dilarang menyakiti
  - 2) Dilarang membunuh
  - 3) Dilarang mencuri
  - 4) Dilarang berzina
  - 5) Dilarang berkata kasar
  - 6) Dilarang serakah
  - 7) Dilarang melihat kesenangan
  - 8) Dilarang bersolek
  - 9) Dilarang tidur ditempat yang mewah

---

<sup>109</sup>*Ibid.* h. 59.



# 10) Dilarang menerima suap<sup>110</sup>

Bagi orang yang mencapai *nirvana*, maka pokok-pokok etika ini harus ditaati. *Nirvana* mempunyai dua bagian yaitu:

- 1) *Nirvana* yang dapat dicapai oleh seseorang pada waktu itu ia masih di dunia yaitu pada saat lenyapnya *tanha* yang berarti ia telah mencapai tingkat *arahat*. Keadaan ini merupakan *upadhisesa*.
- 2) *Nirvana* dalam artian berhentinya sebagai proses hidup dimana *skandha* telah lenyap ibarat lampu telah padam nyala apinya. Sehingga *Nirvana* kadang-kadang juga diterjemahkan dengan padam. *Nirvana* yang kedua ini dicapai pada saat matinya seseorang *arahat*. Keadaan ini disebut *An Upadhisesa*.<sup>111</sup>

Nibbana atau Nirvana merupakan tujuan terakhir bagi umat Budha, dalam agama Budha Nirvana itu bukan surga dan bukan suatu kekosongan, karena Nibbana atau Nirvana tidak bisa diartikan dengan kata-kata, Niabbana juga bersifat kekal abadi, damai, dan bahagia. untuk menuju Nirvana seseorang harus melaksanakan delapan faktor jalan utama, sehingga orang tersebut menjadi manusia sempurna dalam agama Budha disebut Arahata<sup>112</sup>.


Kelahiran dan kematian terjadi dalam aliran kesadaran, yang hanya merupakan rangkaian momen-momen pikiran yang terus berlanjut. Disini tidak

<sup>110</sup> Ratna Ningsih, *Sangha dalam Agama Buddha*, Skripsi (Bandar Lampung: Raden Intan, 1996), h. 30.

<sup>111</sup> Yulian Setiadi, *Akulturasi Budaya Tionghoa dan Agama Buddha*, Skripsi (Bandar Lampung: Raden Intan, 2013), h. 31.

<sup>112</sup> Arahata yaitu orang yang terbebas dari semua belenggu, noda dan kotoran batin. Seorang arahata adalah seseorang yang telah melenyapkan segala hawa nafsu dan keinginannya., sehingga ia tidak teringat oleh apapun.

ada yang tidak berubah, satuan hidup yang abadi dalam personalitas manusia. Selama manusia terikat pada kehidupan karena kebodohan, nafsu keinginan dan kemelekatannya, baginya kematian bukanlah akhir. Ia akan melanjutkan hidupnya dengan terus berputar dalam roda kehidupan. Ini merupakan permainan tanpa akhir dari aksi dan reaksi mengikuti gerakan tanpa henti akibat *kamma* yang diliputi kebodohan, serta digerakan oleh nafsu keinginan atau kehausan. Karena *kamma* atau perbuatan dilakukan oleh diri manusia itu sendiri.



Umat Buddha memiliki kekuatan untuk memutuskan rantai yang tidak berujung ini, dengan memusnahkan tenaga penggeraknya, nafsu keinginan, kehausan untuk dilahirkan, keinginan untuk hidup ini (*bhava tanha*), maka lingkaran kehidupan (*samsara*) akan terhenti. Keinginan untuk hidup dan hidup kembali dapat dimusnahkan, diakhiri melalui (*vipassana*) atau meditasi untuk mengembangkan pandangan terang didahului dengan ketenangan atau *samadhi*. Melalui meditasi seseorang melihat akhir dari kelahiran kembali dan itu adalah realitas, atau *nirvana* tujuan akhir agama Buddha.

## **B. Pengaruh Doktrin Kematian Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Umat Buddha**

Prilaku manusia sangat ditentukan oleh cara pandangnya tentang realitas disekitarnya. Cara pandang dibangun oleh nilai-nilai, keutamaan, prinsip hidup yang diyakini seseorang. Cara pandang terbentuk lewat proses pembelajaran yang dilalui oleh seseorang sepanjang hidupnya. Berbagai institusi sosial termasuk agama dan ajarannya sangat membantu mengarahkan proses pembelajaran serta

pembentukan cara pandang. Seperti halnya, doktrin kematian yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial keagamaan umatnya seperti berikut ini:

a. Berakhlak Mulia

Berprilaku rendah hati, menghormati orang lain, dan tolong menolong mengurangi beban orang lain merupakan salahsatu bentuk latihan mengurangi keakuan, karena menurut umat Buddha kehidupan ini sesungguhnya dicengkeram oleh hukum sebab dan Akibat. Artinya, seseorang mampu mencapai kondisi seperti saat ini pasti ada sebabnya dan dari salahsatu penyebab tersebut pasti juga akan melibatkan pihak lain. Seseorang tidak akan pernah mampu untuk hidup sendirian dalam dunia, karenamanusia pasti membutuhkan pihak lain untuk saling membantu dalam segi apapun itu.

Hidup bermoral akan membuat lahir dikeluarga terpadang dan dalam keadaan yang penuh kebahagiaan dengan menolong orang lainmaka diri sendiri akan banyak ditolong. Bersukacita karena melihat perbuatan orang lain yang suka menolongakan memberinya sifat gembira pada kelahirannya kelak dengan mendengarkan *dhamma* maka akan menjadi bijaksana, sedangkan sikap ingin memenuhi kebutuhan orang lain akan memberikan kebahagiaan bagi diri sendiri. Mendorong orang lain agar melakukan perbuatan baik akan memberikan banyakkemakmuran. Meneguhkan keyakinan akan pandangan hidup yang benar akan memberinya kebahagiaan dan pembebasan terakhir.

Menurut Parti Ningsih, kita tidak pernah mengerti tentang hukum *kamma* itu bekerja, bagaimana dia bisa menjadi salahsatu hal yang penting dan bagaimana

*kamma* itu menjadi kehidupan kita sehari-hari. Bila kita mengenal dan memahami tentang bagaimana *kamma* itu bisa terjadi tentu saja kita akan mau berbuat baik kepada siapapun. Semua agama mengajarkan hal yang sama mengenai *kamma* ini. Kita akan memperoleh banyak pengalaman disana karena *kamma* ini, dengan *kamma* kita memungkinkan bisa mendapatkan sesuatu yang lebih istimewa. Oleh karena itu, berbuat baik itu harus dilakukan karena kita menginginkan *kamma* yang baik dengan perbuatan baik, tentu saja kita nanti akan menciptakan banyak pemikiran positif kepada orang lain dan di kehidupan yang akan datang.<sup>113</sup>

Berbuat baik ini dapat menghasilkan sesuatu yang lebih istimewa dan lebih baik, dengan perbuatan baik seperti ramah, memberi sesuatu yang dibutuhkan atau hal-hal positif lainnya, tentu saja akan menciptakan banyak kondisi yang terbaik untuk mencapai sebuah keberhasilan. Tentunya akan menciptakan kondisi dimana kebaikan selalu didapatkan dengan lebih mudah.

Menurut Sri Rahayu, kita harus berbuat baik pada orang lain kalau kita ingin mendapat kebahagiaan dikemudian hari. Sesuai dengan hukum *kamma* maka seseorang yang berbuat baik akan mendapat kebaikan sebagai akibatnya. Janganlah meremehkan kebajikan walaupun kecil karena perbuatan baik tidak akan membawa akibat bagaimana sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dituangkan setetes demi setetes demikian pula orang bijaksana sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kebajikan.<sup>114</sup>

Menyadari bahwa semua orang akan mati pada suatu hari membantu diri untuk menyadari kesia-siaan dari membenci musuh-musuh dan kesia-siaan dari

<sup>113</sup> Parti Ningsih, Umat Buddha, Wawancara, Sinar Bakti, 20Desember 2017.

<sup>114</sup> Sri Rahayu, Umat Buddha, Wawancara, Sinar Bakti, 20Desember 2017.

mencintai seseorang dengan kemelekataan, dengan demikian menimbulkan dorongan untuk mencoba menyelesaikan konflik-konflik yang ada agar tidak mati dalam keadaan beban-beban pikiran. Demikian pula, ketika mendekati kematian adalah baik untuk mulai membagikan milik kita, atau setidaknya berperilaku baik terhadap semua makhluk akan membantu mengurangi kemelekataan dan kecemasan pada waktu menghadapi kematian.<sup>115</sup>

Doktrin kematian sangat memberikan pengaruh salahsatunya menjunjung untuk melakukan aspek etika Buddhis berjuang untuk mereduksi sebab-sebab utama dari *kamma-kamma* buruk atau emosi-emosi yang mengganggu, seperti kemarahan, ketamakan, kesombongan, dan lain-lain. Kesadaran terhadap kematian itu sendiri merupakan salah satu sikap yang paling efektif untuk mengatasi delusi-delusi itu menurut mereka.

#### b. Menghargai Terhadap Sesama dan Tidak Angkuh

Salahsatu sifat yang mesti diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari ialah saling menghargai kepada semua makhluk, dan faktanya doktrin kematian memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti. Doktrin kematian ini lebih melatih para umat untuk tidak memikirkan kepentingan sendiri tetapi mendahulukan kepentingan semua makhluk sehingga dapat menjalin keharmonisan dengan baik, karena menurut mereka semua kebahagiaan di dunia ini datang dari mengedepankan kepentingan bagi semua makhluk, seluruh penderitaan datang karena keinginan untuk mementingkan diri sendiri. Semua ini terjadi karenadari harapan untuk mementingkan diri sendiri

<sup>115</sup> Pratiwi, Umat Buddha, Wawancara, Sinar Bhakti, 20Desember 2017.

muncul pemikiran untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri bahkan dengan mengorbankan makhluk lain. Inilah yang menyebabkan terjadinya semua pembunuhan, pencurian, intoleransi, dan lainnya yang kita temui disekitar kita. Selain menghancurkan kebahagiaan pada kehidupan sekarang, aktivitas negatif ini juga menanamkan benih *kamma* untuk kelahiran mendatang di alam yang tidak menyenangkan, makhluk halus kelaparan dan hewan.

Keinginan untuk mementingkan diri sendiri juga bertanggung jawab atas setiap konflik, dari masalah keluarga hingga peperangan di dunia dan *kamma* negatifpun telah diciptakan karenanya. Menurut umat Buddha jika mengharapkan makhluk lain bahagia, tidak akan pernah melukai atau membunuh mereka hal ini juga mendukung kelangsungan hidupnya. Bersikap terbuka dan berempati dengan mereka serta hidup dengan bermurah hati, *kamma* ini akan membuahkan hidup penuh kemakmuran disaat mendatang.

Menurut umat Buddha Apabilamengharapkan yang lain bahagia, bahkan ketika seseorang mencelakai atau membuat masalah pada kita, kita mampu menghadapi dengan cinta kasih dan kesabaran, *kamma* ini akan menghasilkan kelahiran dengan tubuh yang menarik di kehidupan mendatang. Singkatnya, semua kondisi kehidupan yang menyenangkan diperoleh melaluik*kamma* positif yang dikembangkan karena mengharapkan yang lain bahagia.

Berprilaku cinta kasih tidak hanya sesama manusia tetapi kepada semua makhluk termasuk hewan jugaoleh karena itu, umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti sering melakukan fhang seng, yang merupakan salahsatu cara untuk membagikan cinta kasih kepada makhluk hidup dengan melepaskan hewan ke

habitatnya. Hewan yang digunakan didalam fhang sheng beranekaragam seperti burung ataupun ikan.

Menurut Winarno, Buddha mengajarkan bahwa kami tidak boleh membunuh binatang. Salahsatu alasannya karena mungkin saja binatang tersebut adalah *tumimbal lahir* dari manusia. Sekilas ajaran ini terlihat sangat baik dan mulia karena mengajarkan cinta kasih pada binatang bukan hanya pada manusia, dan kami dilarang membunuh binatang meskipun itu seekor nyamuk karena, pembunuhan apapun bentuk dan alasannya itu merupakan perbuatan kejahatan. pembunuhan berarti mengakhiri kehidupan makhluk lain. Jika kami sebagai manusia memiliki keinginan untuk tetap hidup serta tidak ingin kehidupan yang dijalani ini dirampas dan dipenjara oleh makhluk lain. Demikian juga yang dirasakan dan diinginkan oleh makhluk lain karena, apa yang kita perbuat sekarang ini akan membuahkan hasil untuk masa yang akan datang.

Fang sheng melepaskan makhluk hidup, menolong makhluk hidup agar tidak menderita. Pelepasan makhluk hidup ini juga merupakan salahsatu tindakan untuk menambah *kamma* baik, sehingga dengan sendirinya akan mendapatkan balasan yang baik pula seperti berumur panjang, kesehatan, kelancaran dalam usaha dan hal-hal baik lainnya.<sup>116</sup>

Kondisi ini sendiri membawa sukacita dan kebahagiaan hidup. Selain itu, ia juga menjadi salah satu penyebab tercapainya *nirvana* dan *kebuddhaan*. Untuk mencapai *nirvana*, yang harus dilakukan yaitu mempraktikkan tiga latihan tertinggi yaitu sila moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Dari ketiga ini,

---

<sup>116</sup> Winarno, Umat Buddha Serta Tokoh Agama, Wawancara, Sinar Bakti, 15 Desember 2017.

latihan pertama sangat penting karena merupakan landasan untuk mengembangkan dua yang lainnya. Esensi dari praktik sila adalah menghindari semua tindakan yang merugikan orang lain. Jika kita menghargai orang lain lebih daripada diri sendiri, tidak akan merasa kesulitan dalam menjalankan sila ini. Batinakan tenang dan damai, yang merupakan kondisi yang mendukung praktik konsentrasi dan kebijaksanaan.

Dilihat dari sisi lain, keinginan untuk mementingkan orang lain merupakan jalan mulia dan tepat untuk dijalankan dalam kehidupan ini. Segala sesuatu yang diperoleh karena adanya bantuan dari yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Makanan yang dibeli dari penjual di pasar, pakaian yang dikenakan dan rumah yang ditinggali, semuanya ada berkat bantuan orang-orang lain, dan untuk mencapai tujuan hakiki yaitu *nirvana* dan kebuddhaan, semua benar-benar membutuhkan pihak lain, menurut umat Buddha tanpa orang lain mereka tidak dapat mempraktikkan meditasi cinta kasih, belas kasih, kebenaran mulia, dan juga tidak dapat mengembangkan pengalaman spiritual.

#### c. Ikut Serta Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat

Kegiatan keagamaan dilakukan dengan cara bekerjasama dalam hidup ini seseorang tidak bisa hidup tanpa bergantung pada orang lain. Setiap orang membutuhkan orang lain dan juga sebaliknya, dasar itulah yang membuat seseorang untuk bekerjasama dengan yang lainnya. Konsep Buddhisme (ajaran Buddha) yang mendasar semuanya adalah kesalingterkaitan antara segala sesuatu. Kesalingterkaitan itu bisa meliputi interaksi antara sesuatu dengan lainnya, kerjasama merupakan salah satu bentuknya.



Kerjasama yang sering dilakukan umat Buddha di Vihra Dharma Bhakti seperti peringatan hari tri suci waisak, demi lancar dan suksesnya berbagai acara upacara ritual agama Buddha serta perlombaan dalam rangka memperingati dan merayakan hari raya tri suci waisak. Dipelukannya dukungan moril, dana, dan sumbangsih dari berbagai pihak sangat dibutuhkan kerjasama untuk mempersiapkan semuanya. Semua umat Buddha sangat berantusias dalam menyambut hari waisak walaupun mereka minoritas. Selain itu umat Buddha juga memberikan dana atau kerelaan dana, karena menurut mereka dalam agama Buddha adalah menjadi dasar segala perbuatan baik, tidak akan ada perbuatan baik yang dilakukan seseorang apabila ia tidak memiliki kerelaan.

Menurut Budiningsih, berdana mempunyai manfaat yang sangat besar, dengan berdana maka kita menolong makhluk lain menjadi lebih berbahagia, dengan berdana makhluk akan mendapatkan buah yang baik dikemudian hari. Karena berdana merupakan suatu perbuatan baik dengan berdana kita dapat mengurangi rasa keakuan dan keserakahan dalam diri kami. Dana yang dimaksudkan disini tidaklah selalu hanya berhubungan dengan uang ataupun materi saja.

Dana yang dibicarakan adalah dana yang bersifat materi dan juga dana yang tidak bersifat materi. Dana yang bersifat bukan materisalah satu contohnya adalah kesediaan seseorang membantu orang lain, meringankan beban orang lain. Selain itu berdana dalam bentuk materi, misalnya uang, pakaian, makanan maupun kebutuhan yang lain. Semua itu merupakan salah satu bekal untuk di kehidupan yang akan datang karena semua yang dilakukan sekarang akan

membuahkan hasil baik atau buruk tergantung dengan apa yang diperbuat. Oleh karena itu, kami sebagai umat Buddha harus selalu berusaha untuk sebagai bagian dalam kehidupan kami sehari-hari. Sesungguhnya orang kikir tidak dapat pergi ke alam dewa akan tetapi orang bijaksana senang dalam memberi dan karenanya ia akan bergembira di alam berikutnya.<sup>117</sup>

Pengaruh terhadap konteks sosial, doktrin kematian ini berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan tindakan yang bernuansa religi sehingga memperkuat ikatan saling peduli. aspek keagamaan timbul karena atas dasar kepercayaan umat Buddha terhadap doktrin kematian sehingga menjadi pemicu meningkatkan dan mempelajari ajaran-ajaran spiritual yang diberikan oleh Buddha akan untuk mengatasi delusi-delusi dan tingkah laku yang negatif dan akan membantu menjadi lebih bijaksana dan welas asih. Semakin mengerti realita atau kebenaran hakikat dari kehidupan ini, alam semestadan *kamma*. Sehingga dapat menuju ke *nibbana* atau *nirvana* karena itu merupakan tujuan terakhir umat Buddha.

Doktrin kematian ini sangat dipahami dengan baik oleh umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti dan menjadi pengaruh yang baik, dengan memahami doktrin kematian ini lebih mendorong dan meningkatkan perilaku yang lebih baik terhadap semua makhluk, mendorong mengaplikasikan nilai-nilai agama, pandangan dan nilai hidup dalam masyarakat sehingga memperkuat ikatan solidaritas yang kuat, sehingga membentuk sebuah hubungan yang harmonis.

---

<sup>117</sup> Budiningsih, Umat Buddha, Wawancara, Sinar Bakti, 18 Agustus 2017.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang Doktrin Buddhisme tentang Kematian dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Doktrin Buddhisme tentang kematian yaitu *tilakhana*, *catur aryasatya*, *kamma*, *paticasamupada*, *tumimbal lahir*, dan *nirvana*. Kematian dalam pandangan Buddhis bukanlah akhir dari segalanya, tetapi sebuah pintu kehidupan lain yang disebut *tumimbal lahir* yaitu, kelahiran kembali suatu makhluk hidup dalam alam kehidupan yang sama atau berbeda yang *bertumimbal lahir* bukan roh tetapi *patibandha*, karena dalam agama Buddha tidak mempercayai akan adanya roh yang kekal. Proses kelahiran dan kematian ini berlangsung terus menerus tanpa berhenti sampai arus ini dibelokkan *kenibbana dhatu*.
2. Doktrin kematian membawa pengaruh yang positif terhadap prilaku sosial keagamaan umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti yaitu, berakhlak mulia, menghargai semua makhluk serta tidak angkuh dan Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Solidaritas umat Buddha di Desa Kubu Liku Jaya ini sangat baik terlihat jelas salah satunya dengan adanya bangunan Vihara Dharma Bhakti yang dibuat oleh umat merupakan suatu rasa cinta kasihnya. Menciptakan sikap kebersamaan,

saling menghormati dan tolong menolong tidak hanya sesama manusia tetapi kepada semua makhluk, meningkatkan semangat gotong royong, meningkatkan keharmonisan, meningkatkan rasa cinta kasih kepada semua makhluk, selalu melakukan kebaikan, dan meningkatkan spritual keagamaannya.

## **B. Saran**

1. Kepada umat Buddha hendaknya terus meningkatkan kesadaran spritualnya, serta lebih bisa memperkenalkan dan mengembangkan Vihara Dharma Bhakti kekhlayak umum, serta menambah kegiatan-kegiatan didalam Vihara Dharma Bhakti.
2. Masyarakat luas, hendaknya dapat menjaga prilaku terutama disekitar lokasi Vihara Dharma Bhakti, salahsatu caranya yaitu menjaga arsitekstur-arsitektur yang berada di lokasi Vihara Dharma Bhakti tersebut, serta lebih menghargai praktek ritual-ritual keagamaan agama Buddha

### C. Rekomendasi

Rekomendasi dari peneliti, sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa/i Prodi Studi Agama-agama, peneliti menyarankan untuk meneruskan pengkajian dalam ajaran maupun tradisi dalam Agama Buddha, memperdalam, memperluas wawasan dan karya ini dapat dijadikan minimal sebagai sumber informasi.
2. Kepada Fakultas Ushuluddin, peneliti memohon agar melengkapi atau setidaknya memperbanyak buku-buku keagamaan lain.
3. Kepada seluruh penganut agama besar di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghuchu. Bahwa perlu mengetahui dan mempelajari agama lain, sehingga dapatlah mengetahui persamaan dan perbedaannya. Hal ini juga untuk lebih memperdalam dan memantapkan keyakinan tentang kebenaran-kebenaraan isi pokok dan fungsi yang terkandung didalamnya. Selain itu, dengan mengetahui persamaan dan perbedaan akan menjadikan umat beragama saling menghargai dan menghormati.

Alhamdulillahirrahiil'amin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan manusia kekuatan hati dan akal, serta izin dan kemampuan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan namun semoga bisa menjadi pemicu kearah yang lebih baik dan semoga ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya, khususnya bagi peneliti dan pengembangan wawasan ilmu studi agama-agama.



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Siapa nama saudara?
2. Sudah berapa lama bapak atau ibu tinggal di Desa Kubu Liku Jaya?
3. Bagaimana sejarah Desa Kubu Liku Jaya?
4. Berapa jumlah penduduk di Desa Kubu Liku Jaya?
5. Bagaimana keberagaman di Desa Kubu Liku Jaya?
6. Berapa jumlah umat Buddha di Desa Kubu Liku Jaya?
7. Siapa yang pertama kali umat Buddha yang berdomisili di Desa Kubu Liku Jaya?
8. Bagaimana sejarah berdirinya Vihara Dharma Bhakti?
9. Siapa saja yang menjadi pengurus Vihara Dharma Bhakti?
10. Selain untuk beribadah, apakah kegiatan lain di Vihara Dharma Bhakti?
11. Menurut bapak atau ibu bagaimana kematian dalam agama Buddha?
12. Menurut bapak atau ibu apakah penting untuk memikirkan kematian?
13. Menurut bapak atau ibu bagaimana cara menghadapi kematian yang tidak dapat dihindari dari kehidupan ini?
14. Menurut bapak atau ibu dengan adanya ajaran tentang kematian apakah dapat mempengaruhi kehidupan yang sedang dijalani saat ini?

## DAFTAR RESPONDEN DAN INFORMAN

### A. Responden

No	Nama responden	Jabatan
1	Ronggo	Umat Buddha
2	Romo Purwanto Diningrat	Sesepuh umat Buddha
3	Winarno	Tokoh agama
4	Budiningsih	Umat buddha
5	Sri Rahayu	Umat Buddha
6	Parti Ningsih	Umat Buddha
7	Pratiwi	Umat Buddha
8	Sukasih	Sekretaris/ penanggung jawab desa
9	Supratman	Masyarakat Desa Kubu Liku Jaya
10	Astuti	Masyarakat Desa Kubu Liku Jaya

### B. Informan

1. Sekdes Kubu Liku Jaya
2. Sesepuh umat Buddha Desa Kubu Liku Jaya
3. Umat Buddha Desa Kubu Liku Jaya



## LAMPIRAN GAMBAR



Bagian utama Vihara Dharma Bhakti



Bagian dalam Vihara Dharma Bhakti



Bagian samping Vihara Dharma Bhakti



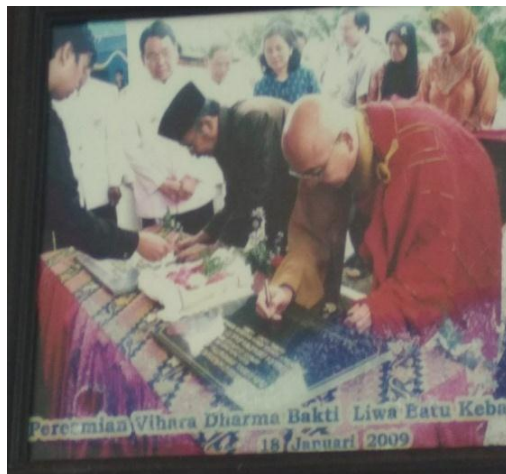
Kuti (tempat tinggal bhikkhu)



Stupa pertama di Lampung Barat



Peresmian Vihara Dharma Bhakti



Penandatanganan Vihara oleh Sangha dan Bupati Lampung Barat



Sambutan peresmian Vihara kepada Bupati Lampung Barat





Romo Purwanto Kusuma Diningrat umat Buddha pertama di Desa Kubu Liku Jaya



Wawancara dengan Bapak Winarno



Wawancara dengan Ibu Budiningsih





Wawancara dengan Bapak Sukasi selaku ( penanggung jawab Desa Kubu Liku Jaya) Kegiatan pada hari raya Waisak



Kegiatan pada malam hari menjelang hari raya Waisak Kegiatan setelah gotong royong